

**PERAN ORANGTUA DALAM PENDIDIKAN KELUARGA
PERSPEKTIF AL-QURAN SURAT IBRAHIM AYAT 35-41**

SKRIPSI

Oleh:

Ana Aliyatul Farodisah

NIM. 15110020



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK

IBRAHIM MALANG

Mei, 2019

**PERAN ORANGTUA DALAM PENDIDIKAN KELUARGA
PERSPEKTIF AL-QURAN SURAT IBRAHIM AYAT 35-41**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)*

Oleh:

Ana Aliyatul Farodisah

NIM. 15110020



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK

IBRAHIM MALANG

Mei, 2019

LEMBAR PERSETUJUAN

**PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KELUARGA PERSPEKTIF ALQURAN
SURAT IBRAHIM AYAT 35-41**

Oleh:

Ana Alivatul Farodisah

15110020

Telah Disetujui

Pada Tanggal 9 Mei 2019

Oleh:

Dosen Pembimbing

Drs. H. Bakhruddin Fannani, M.A
NIP. 19630420 200003 1 004

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Univesitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 2002121 001

HALAMAN PENGESAHAN
PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KELUARGA PERSPEKTIF
ALQURAN SURAT IBRAHIM AYAT 35-41

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Ana Aliyatul Farodisah (15110020)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 21 Juni 2019 dan
dinyatakan
LULUS
serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Ketua Sidang
Mujtahid, M.Ag
NIP 19750105 200501 1 003

Sekretaris Sidang
Dr. Bakhruddin Fannani, M.A
NIP 19630420 200003 1 004

Pembimbing
Dr. Bakhruddin Fannani, M.A
NIP 19630420 200003 1 004

Penguji Utama
Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag
19691020 200604 1 001

Tanda Tangan

(Handwritten signatures of the examiners)

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang



(Handwritten signature of Dr. H. Agus Maimun, M.Pd)
Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
19650817 199803 1 003

PERSEMBAHAN

Sebuah karya mini ku persembahkan kepada:

Yang utama dari segalanya, sembah sujud syukur kepada Allah SWT

Dan tak lupa pula kepada manusia istimewa pembawa risalah yang mengajarkan kepada umatnya betapa indahnya iman dan islam

Kupersembahkan karya kecil ini pula untuk sepasang malaikatku yang senantiasa ada saat suka maupun duka dan selalu setia mendampingi, yaitu Bapak dan Ibu tercinta yang selalu memanjatkan doa kepada putri sulung tercinta dalam setiap sujudnya. Karya ini merupakan sebuah wujud baktiku kepada kedua orangtuaku tersayang yang telah membesarkan dan mendidikku

Teruntuk kedua adikku terima kasih atas gurauan, candaan yang mengiringi setiap langkahku. Terima kasih atas doa, kasih sayang dan dorongan semangatnya

Kepada para guru dan dosen yang dengan sabar membimbing dan mendidikku serta saudara-saudaraku teman-teman jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)

2015 yang telah memberikan motivasi dan pengalaman yang berharga

MOTTO

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا ۖ

إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٢٨﴾

“Ya Tuhan Kami, Jadikanlah Kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu Kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada Kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji Kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”¹

¹ Al-Baqarah (2):128

Drs. H. Bakhruddin Fannani, MA
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ana Aliyatul Farodisah
Lamp :-

Malang, 9 Mei 2019

Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama	: Ana Aliyatul Farodisah
NIM	: 15110020
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi	: Peran Orang Tua dalam Pendidikan Keluarga Perspektif Alquran Surat Ibrahim Ayat 35-41

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan dan diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Waasalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,


Drs. H. Bakhruddin Fannani, MA
NIP. 19630420 200003 1 004

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 21 Mei 2019
Yang membuat pernyataan,



Ana Aliyatul Farodisah
NIM 15110020

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah SWT, skripsi yang berjudul “Peran Orangtua dalam Pendidikan Keluarga Perspektif Al-Quran Surat Ibrahim Ayat 35-41” dapat terselesaikan dengan baik, semoga berguna dan bermanfaat. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia ke jalan kebenaran dan kebaikan.

Peneliti menyadari bahwa suksesnya penyelesaian skripsi ini bukan semata-mata karena usaha penulis sendiri, melainkan tidak lepas dari bantuan beberapa pihak, baik bantuan moril maupun materil. Oleh karena itu sudah menjadi kepatutan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, serta segenap dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan pelayanan dan bimbingan selama penulis menempuh masa studi
3. Bapak Dr. Marno, M.Ag., selaku Ketua jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) atas bimbingan, motivasi selama pelayanan studi.
4. Bapak Drs. H. Bakhruddin Fannani, M.A., selaku dosen pembimbing atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan skripsi ini.

5. Semua staff pengajar dan dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan banyak wawasan keilmuan dan kemudahan selama menyelesaikan studi.
6. Kedua orangtua penulis yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, bantuan materil dan doa sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi.
7. Semua teman seperjuangan, sahabat, kerabat dan keluarga yang selalu emberikan dukungan, semangat dan doa kepada penulis dalam menyelesaikan studi.
8. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan moral maupun material kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini dengan baik.

Akhirnya penulis berharap semoga amal baik semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini mendapat balasan pahala dan rahmat Allah swt. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Malang, 9 Mei 2019

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keutusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا =a	ز =z	ق =q
ب =b	س =s	ك =k
ت =t	ش =sy	ل =l
ث =ts	ص =sh	م =m
ج =j	ض =dl	ن =n
ح =h	ط =th	و =w
خ =kh	ظ =zh	ه =h
د =d	ع =‘	ء =‘
ذ =dz	غ =gh	ي =y
ر =r	ف =f	

B. Vokal Panjang

Vocal (a) panjang = â

Vocal (i) panjang = î

Vocal (u) panjang = û

C. Vocal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُوْ = û

أَيَّ = î

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS.....	vii
HALAMAN PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
HALAMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK BAHASA INDONESIA.....	xviii
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	xix
ABSTRAK BAHASA ARAB	xx
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Originalitas Penelitian.....	12
F. Definisi Operasional	17
G. Sistematika Pembahasan	19
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Konsep Orangtua	21

B. Konsep Pendidikan Keluarga	23
C. Al-Quran Surat Ibrahim.....	50
D. Kerangka Berfikir	53

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	54
B. Data dan Sumber Data	55
C. Metode Pengumpulan Data	56
D. Analisis Data	57
E. Pengecekan Keabsahan Data	59

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan data	61
1. Deskripsi Surah Ibrahim.....	61
2. Munasabah dengan Ayat Sebelumnya.....	62
3. Biografi Nabi Ibrahim	66
B. Hasil Penelitian.....	71
1. Tafsir al-Maraghi Surat Ibrahim Ayat 35-41.....	71
2. Tafsir al-Mishbah Surat Ibrahim Ayat 35-41	76
3. Tafsir al-Azhar Surat Ibrahim Ayat 35-41	86

BAB V PEMBAHASAN

A. Pendidikan Keluarga dalam Al-Quran	96
1. Deskripsi Al-Quran mengenai Keluarga	96
2. Hakikat Pendidikan Keluarga dalam Al-Quran.....	100
B. Peran Orangtua dalam Pendidikan Keluarga Perspektif Al-Quran Surat Ibrahim Ayat 35-41	108

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	125
B. Implikasi Penelitian	126

C. Saran	127
DAFTAR PUSTAKA	128



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	53
------------------------------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	14
--	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Bukti Konsultasi Skripsi

Lampiran II Biodata Mahasiswa



ABSTRAK

Farodisah, Ana Aliyatul. 2019. *Peran Orangtua dalam Pendidikan Keluarga Perspektif Al-Quran Surah Ibrahim Ayat 35-41*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Drs. H. Bakhruddin Fannani, M.A.

Al-Quran banyak memberikan gambaran kisah-kisah teladan dari para nabi dan rasul, khususnya mengenai pendidikan keluarga. Kita bisa menjadikan para Nabi dan Rasul sebagai *qudwah* (panutan) dengan memperhatikan pembelajaran-pembelajaran mereka, metode penyampaian ilmu, kesabaran dalam mengajarkan ilmu yang mereka lakukan dengan penuh hikmah yang baik. Salah satu contoh teladan pendidikan keluarga di dalam Al-Quran adalah potret keluarga Nabi Ibrahim karena keluarga Nabi Ibrahim adalah semulia-mulianya keluarga di dunia ini. Jika kita bisa mengambil contoh dari keteladanan kisah keluarga Nabi Ibrahim khususnya, maka sudah pasti terjamin keberhasilannya karena sudah dibuktikan dalam Al-Quran.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan dan menganalisis hakikat pendidikan keluarga dalam Al-Quran; (2) mendeskripsikan dan menganalisis peran orangtua dalam pendidikan keluarga perspektif Al-Quran surat Ibrahim ayat 35-41.

Untuk mencapai tujuan di atas digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang dianalisis secara *tahlili* menggunakan beberapa kitab tafsir, yaitu tafsir al-Maraghi, tafsir al-Mishbah, dan tafsir al-Azhar. Dari penelitian ini, bisa dijadikan pedoman bagi orangtua dalam mendidik anak-anaknya supaya menjadi pribadi yang unggul dan berakhlak mulia..

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa istilah dalam mendefinisikan kata ‘keluarga’ dalam Al-Quran, diantaranya *ahl*, *aalun*, *‘astirah*, *qurba*, dan *arham*. Namun tidak semua kata-kata tersebut bermakna keluarga. Oleh karena itu peneliti mengambil lima ayat dalam lima surah yang berkaitan dengan pendidikan keluarga. Surah yang pertama adalah at-Tahrim ayat 6, Thaha ayat 132, Maryam ayat 55, Ali Imran ayat 33, dan surah asy-Syu’ara ayat 214. Kemudian dalam surah Ibrahim digambarkan bagaimana Nabi Ibrahim berhasil mendidik keluarganya sehingga menjadi keluarga panutan bagi umat muslim di dunia. Diantara pendidikan keluarga Ibrahim yang bisa kita ambil pelajaran dan dijadikan contoh adalah tauhid, doa, lingkungan yang baik, syukur, ikhlas, ibadah, dan kecintaan kepada orangtua. Inilah beberapa peran yang bisa dilakukan orangtua dalam pendidikan keluarga meneladani Nabi Ibrahim dalam mendidik keluarganya sebagaimana digambarkan dalam surah Ibrahim ayat 35-41.

Kata Kunci: Pendidikan, Keluarga, Ibrahim ayat 35-41

ABSTRACT

Farodisah, Ana Aliyatul. 2019. *Parental Role in Family Education the Quranic Perspective of the Surah Ibrahim Verse 35-41*. Thesis, Islamic Education Department, Faculty of Tarbiyah and Teaching Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Advisor: Drs. H. Bakhruddin Fannani, M.A.

The Quran provides a lot of examples of the stories of the prophets and apostles, especially regarding family education. We can make the Prophets and Apostles *qudwah* (role models) by paying attention to their learning, methods of delivering knowledge, patience in teaching the knowledge they do with good wisdom. One example of family education in the Quran is the portrait of the family of Abraham because the family of the prophet Abraham is the noblest family in this world. If we can take the example of the exemplary story of the family of the Prophet Abraham in particular, then his success will certainly be guaranteed because it has been proven in the Quran.

The purpose of this study is to: (1) describe and analyze the nature of family education in the Quran; (2) describing and analyzing the role of parents in family education perspective of the Quran Surah Ibrahim verses 35-41

To achieve the above objectives, there is a qualitative research approach with a library research that is analyzed by *tahlili* using several books of Tafseer, namely Tafseer al-Maraghi, Tafseer al-Mishbah, and Tafseer Al-Azhar. From this research, can be used as a guideline for parents to educate their children to be a superior person and noble character

The results of this study indicate that there are several terms in defining the word 'family' in the Quran, including *ahl*, *aalun*, *'astirah*, *qurba*, and *arham*. But not all of these words mean family. Therefore the researcher took five verses in five suras related to family education. The first Surah is at-Tahrim verse 6, Thaha ayat 132, Maryam verse 55, Ali Imran verse 33, and surah asy-Syu'ara verse 214. Then in surah Ibrahim illustrated how the prophet Ibrahim succeeded in educating his family to become a model family for the ummah Muslims in the world. Among the education of the Ibrahim family that we can take lessons and become an example is monotheism, prayer, a good environment, gratitude, sincerity, worship, and love for parents. These are some of the roles that parents can play in family education emulating the prophet Ibrahim in educating his family as described in surah Ibrahim verses 35-41.

Keywords: Education, Family, Ibrahim Verses 35-41

مستخلص البحث

الفردسة، أنا عالية. ٢٠١٩. دور الوالدين في التربية الأسرية المنظور القرآني
 لسورة إبراهيم الآية ٣٥-٤١. أطروحة ، قسم التربية الإسلامية، كلية
 العلوم التربية والتعليم ، جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك
 إبراهيم مالانق. المشرف: الدكتور اندوس الحاج بخر الدين فنان
 ، ماجستير

يقدم القرآن الكثير من الأمثلة على قصص الأنبياء والرسل ، وخاصة
 فيما يتعلق بالتربية الأسرية. يمكننا ان نجعل الأنبياء والرسل كالمقدوة من
 خلال الاهتمام بتعلمهم وطريقة تقديم المعرفة والصبر في تعليم المعرفة التي
 يقومون بها بحكمة جيدة. ومن الأمثلة على التربية الأسرية في القرآن الكريم
 صورة لعائلة إبراهيم عائلة النبي إبراهيم هي العائلة النبيلة في هذا العالم. إذا
 استطعنا أن نأخذ مثلاً علي أمثلة القصة العائلية للنبي إبراهيم علي وجه
 الخصوص. فمن المؤكد انها أكدت نجاحها لأنها أثبتت في القرآن.

والغرض من هذا البحث هو: (١) وصف وتحليل طبيعة التربية
 الاسرية في القرآن الكريم ؛ ٢- وصف وتحليل دور الوالدين في التربية الأسرية
 المنظور القرآني لرسالة إبراهيم الفقرة ٣٥-٤١

لتحقيق الأهداف المذكورة ، يتم استخدام نهج البحث النوعي مع أبحاث
 المكتبة التي يتم تحليلها عن طريق التحلية باستخدام العديد من كتب
 التفسير ، وهي تفسير المراغي وتفسير المصباح وتفسير الأزهار. من هذا البحث،
 يمكن استخدامها كدليل للآباء والأمهات في تعليم أبنائهم حتى يصبحوا
 أشخاصاً متفوقين والأخلاق النبيلة.

وتظهر نتائج هذا البحث إلى أن هناك عدة مصطلحات في تعريف كلمة
 "العائلة" في القرآن ، بما في ذلك الأهل ، وآل ، والعشيرة ، والقربى ، ولأرحام.

ولكن ليس كل هذه الكلمات تعني الأسرة. لذلك أخذ الباحث خمس آيات من خمس سور تتعلق بالتربية الأسرية. السورة الأولى هي التحريم الآية ٦ ، طه آيات ١٣٢ ، مريم الآية ٥٥ ، وعلي عمران الآية ٣٣ ، وسورة آسي سيوارا الآية ٢١٤. ثم في السورة إبراهيم يوضح كيف نجح النبي إبراهيم في تثقيف عائلته ليصبح عائلة نموذجية المسلمون في العالم. من التعليم لعائلة إبراهيم اننا يمكن ان تاخذ الدروس وتكون مثالا على ذلك هو التوحيد ، والصلاة ، والبيئة الجيدة ، والامتنان ، والإخلاص ، والعبادة ، والحب للإباء والأمهات. هذه بعض الأدوار التي يمكن للوالدين القيام بها في التربية الاسرية لنبي إبراهيم في تعليم أسرته كما هو مبين في سوره إبراهيم (٣٥-٤١).

الكلمات الرئيسية: التعليم ، الأسرة ، السورة إبراهيم لآيات ٣٥-٤١

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dekadensi moral beberapa dekade terakhir ini menjadi pusat perhatian seluruh dunia. Betapa tidak bobroknya moral dunia ini jika kita lihat terutama di negara-negara barat dan Eropa telah banyak terjadi penyimpangan moral, khususnya masalah kebebasan seks tanpa batas. Hubungan seks mulai dilakukan sejak anak menginjak usia puber dan akan terus berlanjut sampai anak itu dewasa. Kebebasan seks di negara barat dan Eropa seolah telah menjadi sebuah budaya masyarakat, perbuatan penyimpangan moral tersebut dianggap sebagai suatu hal yang lumrah (wajar). Bahkan kebebasan ini melewati batas kewajaran manusia, perbuatan seks tidak hanya dilakukan oleh orang awam (biasa) namun juga pejabat dan juga tokoh agama seperti pastor di gereja.

Kasus seksual di gereja terkuak setelah skandal para pastor gereja dipublikasikan, dimana mereka melakukan pelecehan seksual pada anak di gereja-gereja negara Amerika Serikat, Irlandia, Jerman, dan sejumlah negara Amerika Latin. Masalah ini mengejutkan berbagai pihak terutama umat Kristiani karena tokoh (pastor) yang seharusnya membimbing masyarakat serta mengajak pada spiritual dan moral yang baik malah melakukan kejahatan seperti itu.

Laporan Universitas RMIT Australia yang berjudul *Child Sexual Abuse in the Chatolic Church* menyebutkan bahwa pada rentang tahun 1950 sampai

2000 tercatat 15 imam di Australia, Irlandia, Inggris, Kanada, Amerika Serikat melecehkan anak remaja secara seksual. Profesor Des Cahili, salah seorang penulis laporan itu mengatakan bahwa pelecehan seksual terhadap anak mengalami penurunan belakangan ini, hal ini karena bertambah kewaspadaannya orangtua terhadap anak dan pengawasan gereja.¹

Jika kita cermati berbagai kejadian penyimpangan moral di negara barat dan Eropa, hal yang melatar belakangi seseorang melakukan perbuatan penyimpangan tersebut adalah karena beberapa faktor. *Pertama*, tidak adanya keyakinan (iman) dan komitmen terhadap agama karena kebanyakan negara-negara barat dan Eropa tidak mempersoalkan masalah keyakinan, prioritas utama mereka adalah kesenangan dunia dan pencarian materi. *Kedua*, tidak adanya peran keluarga yang mengawasi mereka, sehingga karena tidak ada yang melarang maka mereka semaunya sendiri melakukan pelecehan seksual. Pelaku penyimpangan tidak menyadari bahwa perbuatan mereka bisa membawa dampak buruk bagi dirinya dan lingkungan sekitar.

Kerusakan nilai-nilai akhlak memiliki dampak bagi individu maupun masyarakat, seperti penyakit jiwa dan syaraf bahkan juga penyakit fisik. Nilai-nilai akhlak yang benar akan mengantarkan kepada kesehatan jiwa dan fisik. Sementara jika nilai-nilai akhlak itu rusak, maka menjadi terbukalah ruang bagi penyakit-penyakit yang mengancam kehidupan manusia. Tersebar nya penyakit-penyakit saraf dan kejiwaan membuat tersebar nya

¹ http://parstoday.com/id/radio/world-i46903-keragaman_dimensi_dekadensi_moral_di_eropa, diakses pada 17 Oktober 2018 pukul 11.15 WIB

kriminalitas, pelanggaran undang-undang dan tradisi serta mendorong orang untuk melakukan kejahatan.²

Selain di negara-negara barat dan Eropa, perkembangan moral di Indonesia juga mengalami penurunan. Penyebab utama penyimpangan moral terutama pada anak-anak dan remaja-remaja di Indonesia adalah kurangnya perhatian, kasih sayang dan pengawasan moral dari keluarga. Keluarga, yang seharusnya sebagai madrasah pertama bagi anak-anak kehilangan fungsinya, akibatnya terjadilah kehampaan (kevakuman) moral dalam perkembangan hidup anak. Hancurnya sebuah keluarga seperti perceraian orangtua akan mengganggu perkembangan emosional anak, serta menjadi penyebab penyimpangan perilaku anak seperti berbagai jenis kenakalan dan tawuran di kalangan remaja. Seharusnya sebuah keluarga memiliki tugas memperkenalkan nilai-nilai moral yang menjadi dasar bertingkah laku anak, namun kenyataannya keluarga juga yang membuat seorang anak kehilangan jati dirinya.

Perilaku negatif yang dilakukan remaja seperti perkelahian di kalangan mahasiswa, tawuran remaja SMA, tawuran antar kampung merupakan sebagian dari penyimpangan moral atau akhlak yang menurut hasil penelitian adalah akibat dari disintegrasi keluarga seperti *poor-parenting*. Para remaja dan generasi muda pada umumnya kehilangan pegangan dan keteladanan dalam bertingkah laku etis dan bermoral. Mereka kehilangan sosok yang bisa dijadikan tauladan dalam bertingkah laku. Kehidupan penguasa dan

² Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 41

pemimpin masyarakat yang diidentikkan dengan gaya hidup KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme) mengindikasikan bahwa masyarakat sendiri juga telah kehilangan pegangan nilai-nilai moralnya. Tidak mengejutkan lagi bila generasi muda yang kehilangan pegangan di dalam lingkungan primernya, yaitu keluarga menghadapi keadaan yang lebih parah dalam masyarakat.

Akibat dari disintegrasi keluarga, muncul fenomena meningkatnya tingkah laku kekerasan pada remaja, menurunnya etos dan etika kerja, penyelewengan seksual, serta menurunnya tanggung jawab warga negara (*civil responsibility*). Singkatnya, para remaja cenderung bertingkah laku yang *self destructive* dan kebutaan etika (*ethical illiteracy*). Perilaku remaja tersebut sangat mengkhawatirkan dan bisa merusak potensi generasi bangsa yang baik serta sangat meresahkan pendidik dan terutama orangtua sebagai pihak yang bertanggungjawab terhadap pendidikan moral anak.³

Info dari Republika, Kamis, 28/10/2018, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 202 anak berhadapan dengan hukum akibat terlibat tawuran dalam rentang dua tahun terakhir. Komisioner KPAI, Putu Elvina menjelaskan sekitar 74 kasus anak dengan kepemilikan senjata tajam. Kasus tawuran di Indonesia meningkat 1,1 persen sepanjang tahun 2018. Komisioner bidang pendidikan KPAI, Retno Listiyarti mengatakan angka kasus tawuran pada tahun 2017 hanya 12,9 persen, namun di tahun 2018 meningkat menjadi 14 persen.⁴

³ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 10-11

⁴ Ani Nursalikhah, *KPAI: 202 Anak Tawuran dalam Dua Tahun* (<https://www.republika.co.id>, diakses pada 18 Oktober 2018 pukul 09.18 WIB)

Berkaca dari fenomena-fenomena penyimpangan moral dan akhlak yang terjadi di sebagian besar negara barat dan Eropa, di Amerika Serikat serta masyarakat Indonesia dewasa ini muncul tuntutan penyelenggaraan pendidikan moral. Harus ada suatu kebangkitan dan peningkatan kesadaran akan perlunya nilai-nilai etika, moral, dan budi pekerti. Dewasa ini, telah muncul kesadaran akan pentingnya suatu moral dalam masyarakat sebagai hal yang sangat esensial dalam kelangsungan hidup bermasyarakat. Penanaman moral yang paling dasar dimulai sejak usia dini, para orangtua harus mendorong tumbuhnya moralitas dasar tersebut dengan jalan memberikan contoh atau teladan bertingkah laku baik kepada anak, mengajarkan pentingnya sopan santun, dan menghormati nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat.

Pelaksanaan pendidikan secara mendasar dimulai dari keluarga. Keluarga merupakan madrasah pertama dan utama bagi pembentukan dan pendidikan anak. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 disebutkan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab."⁵

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Dalam rumusan undang-undang tersebut dijelaskan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mengusahakan agar peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia, salah satu upaya mewujudkan tujuan pendidikan serta agar anak menjadi pribadi yang berakhlak mulia adalah dengan mengupayakan dan melaksanakan pendidikan keluarga. Keluarga yang menyelenggarakan pendidikan dengan baik akan menghasilkan keluarga yang baik. Anak akan tumbuh menjadi seorang yang memiliki kesalihan rohani serta jasmani dan berkembangnya potensi serta kemampuan akal yang dimilikinya. Keluarga yang baik akan menghasilkan masyarakat yang baik pula. Dan tentu saja, masyarakat yang baik akan menghasilkan bangsa yang juga baik. Oleh karena itu, penting dilakukan pendidikan keluarga, karena keluarga-keluarga yang baik turut berkontribusi dalam pembentukan bangsa dan negara yang baik.⁶

Al-Quran sebagai sumber ajaran utama umat Islam terdapat runtutan cerita dan peristiwa yang menjelaskan bentuk pendidikan dan pengajaran yang harus dijalankan seorang muslim, khususnya terkait pendidikan keluarga. Salah satu pokok ajaran yang ada dalam Al-Quran adalah didalamnya kisah (*qasas*). *Qasas* Al-Quran adalah pemberitaan Al-Quran tentang hal ihwal umat yang telah lalu, nubuat (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Al-Quran banyak mengandung keterangan tentang kejadian pada masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan atau jejak setiap umat. Dalam kisah-kisah

⁶ Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 2-3

qurani, terdapat potensi besar bagi seorang pendidik dalam mengambil pelajaran dan hikmah-hikmah yang dikandungnya.⁷

Jika pendidikan keluarga dilandaskan pada Al-Quran dan mengambil contoh dari kisah dan keteladanan keluarga nabi yang Allah utus, maka sudah pasti akan terjamin keberhasilannya karena sudah disebutkan dan dibuktikan dalam Al-Quran. Kita bisa menjadikan para Nabi dan Rasul sebagai *qudwah* (panutan) dengan memperhatikan pembelajaran-pembelajaran mereka, metode penyampaian ilmu, kesabaran dalam mengajarkan ilmu yang mereka lakukan dengan penuh hikmah yang baik.

Salah satu contoh teladan pendidikan keluarga di dalam Al-Quran yang patut dicontoh adalah potret keluarga Nabi Ibrahim karena keluarga Nabi Ibrahim merupakan semulia-mulianya keluarga di dunia ini, Allah telah mengkhususkannya dengan beberapa kekhususan: Allah menjadikan keluarga Ibrahim kenabian dan Kitab, artinya nabi-nabi yang diutus setelah Ibrahim adalah termasuk keluarga Ibrahim; Allah menjadikan keluarga Ibrahim sebagai pemimpin (imam) yang menunjukkan manusia ke jalan Allah sampai hari kiamat, maka orang-orang yang masuk surga setelah keluarga Ibrahim termasuk para wali-wali Allah disebabkan mereka mengikuti jejak (*millah*) dan seruan Nabi Ibrahim; Allah menjadikan keluarga Ibrahim panutan (imam) bagi semua manusia; Allah menjadikan keluarga Ibrahim pembangun Ka'bah yang menjadi kiblat bagi umat Islam seluruh dunia yang dituju untuk ibadah haji, adanya Ka'bah juga karena keluarga Ibrahim yang mulia ini; Allah

⁷ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Quran*, terj., Mudzakir AS. (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013), hlm.436

menyuruh hambanya agar membaca shalawat kepada keluarga Ibrahim; Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad juga kepada kita untuk menapaki jalan (ajaran) Nabi Ibrahim *Alaihissalam*.⁸

Nama Ibrahim disebutkan sebanyak 62 kali dalam 24 surat dalam Al-Quran. Allah memerintahkan umat Islam agar menjadikan keluarga Nabi Ibrahim sebagai panutan dalam pendidikan keluarga karena keluarga Ibrahim merupakan potret keluarga paling ideal yang patut dijadikan model keluarga impian masa kini. Seperti yang disebutkan dalam Al-Mumtahanah ayat 4:⁹

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحْدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنْتَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

“Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia, ketika mereka berkata kepada kaum mereka: ‘Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dan daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja, kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: ‘Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah’. (Ibrahim berkata): ‘Ya Tuhan kami hanya kepada Engkaulah kami bertawakal dan hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali’”. Dan dalam ayat yang lain Allah menegaskan:¹⁰

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan)”. (An-Nahl ayat 120)

⁸ Sahirman, “Penerapan Strategi Nabi Ibrahim dalam Mendidik Anak dalam Tafsir Surat Ash-Shaffat Ayat 99-11”, Jurnal Studi Islam Profetika, Vol. 15, No. 2, Desember 2014, hlm. 123

⁹ Al-Mumtahanah (60): 4

¹⁰ An-Nahl (16): 120

Pemilihan Nabi Ibrahim sebagai model pendidikan keluarga dirasa sangat perlu karena di tengah kondisi di era digital dimana pembentukan moral anak sangat diutamakan sebagai pedoman dalam bertingkah laku agar terhindar dari pengaruh buruk dunia teknologi digital dan globalisasi. Oleh karena itu, konsep pendidikan keluarga Ibrahim bisa menjadi solusi terhadap masalah moralitas anak, dalam kisah Nabi Ibrahim terdapat tujuan pendidikan anak, pendidik, peserta didik, materi, metode dan media pendidikan dalam konteks lingkungan keluarga.

Penelitian ini memfokuskan pada analisis surat pilihan terkait pendidikan keluarga oleh Nabi Ibrahim ayat 35-41. Berdasarkan pemaparan tersebut penulis ingin mengkaji dan menganalisis secara detail tentang pendidikan keluarga dalam kisah Nabi Ibrahim. Berikut redaksi Al-Quran surat Ibrahim ayat 35-41:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ إِلَّا صَنَامَ ۖ رَبِّ إِيَّاهُنَّ أَضَلَّلَنَّا كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ ۖ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي ۖ وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۝ رَبَّنَا إِنِّي أَصْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بُوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِّنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ۝ رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا

خُفِّي وَمَا نُعَلِنُ ۖ وَمَا تَخْفَىٰ عَلَى اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي
 السَّمَاءِ ﴿٣٨﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ
 وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٩﴾ رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ
 وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ﴿٤٠﴾ رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ
 وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ﴿٤١﴾

35. Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala; 36. Ya Tuhanku, Sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, Maka Barangsiapa yang mengikutiku, Maka Sesungguhnya orang itu Termasuk golonganku, dan Barangsiapa yang mendurhakai Aku, Maka Sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang; 37. Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka Jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur; 38. Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang Kami sembunyikan dan apa yang Kami lahirkan; dan tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit; 39. Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha mendengar (memperkenankan) doa; 40. Ya Tuhanku, Jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan Kami, perkenankanlah doaku; 41. Ya Tuhan Kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapaku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)".

B. Rumusan Masalah

Fokus penelitian yang diajukan dalam penelitian skripsi ini adalah: “Bagaimana peran orangtua dalam pendidikan keluarga”? Fokus penelitian tersebut masih sangat umum dan luas. Dalam rangka mempermudah dalam pembahasan maka permasalahan tersebut dijabarkan secara rinci dan dibatasi sebagai berikut:

- a. Bagaimana hakikat pendidikan keluarga dalam Al-Quran?
- b. Bagaimana peran orangtua dalam pendidikan keluarga menurut surat Ibrahim ayat 35-41?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, memahami, dan menggali tentang:

- a. Mendeskripsikan dan menganalisis hakikat pendidikan keluarga dalam Al-Quran
- b. Mendeskripsikan dan menganalisis peran orangtua dalam pendidikan keluarga perspektif Al-Quran surat Ibrahim ayat 35-41

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat secara teoritis substansif
 - a. Memberikan masukan untuk pengembangan keilmuan di dunia pendidikan khususnya pendidikan agama islam, selain itu juga dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya

- b. Menambah wacana dan perbendaharaan keilmuan khususnya mengenai pendidikan keluarga dalam surat Ibrahim

2. Manfaat secara empirik

- a. Sebagai sumbangan informasi mengenai pentingnya peran orangtua dalam pendidikan keluarga
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi orangtua dalam membina keluarga

E. Originalitas Penelitian

Bagian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap masalah yang serupa.

1. Konsep Pendidikan Anak (Telaah Surat Luqman Ayat 12-19 dan Pakar Pendidikan Ki Hajar Dewantara). Oleh: Ratna Juwita Sari Ulfyatur Rahmah Tahun 2016. Skripsi ini membahas tentang konsep pendidikan anak, yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendidikan anak dalam Al-Quran surat Luqman ayat 12-19 dan pakar pendidikan Ki Hajar Dewantara. Dimana diantara keduanya saling berhubungan dalam mewujudkan pendidikan anak dalam keluarga. Keterkaitan antara dua penelitian ini terletak pada adanya kesamaan dalam mengangkat pembahasan pendidikan yang terdapat dalam Al-Quran akan tetapi dalam telaah atau kajian yang berbeda. Jadi kajian yang akan peneliti lakukan adalah mengangkat tentang pendidikan keluarga perspektif Al-Quran analisis kandungan surat Ibrahim ayat 35-41.

2. Peran Orangtua dalam Membentuk Kepribadian Muslim (Telaah Al-Quran Surat Luqman Ayat 12-19). Oleh: Fiqi Ludfiana Umami Tahun 2017. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa orangtua sangat berperan penting dalam menentukan pendidikan anak dan membentuk generasi muslim yang berkualitas. Melalui analisis surat Luqman ayat 12-19 yang berisi nasehat-nasehat Luqman kepada anaknya bisa menjadi bekal dan pedoman orangtua dalam mendidik anaknya dan menjalin kerukunan dalam keluarga. Keterkaitan antara dua penelitian ini terletak pada kesamaan bagaimana peran orangtua dalam keluarga. Adapun perbedaan kajian yaitu dengan diangkatnya surat Luqman ayat 12-19, sedangkan kajian yang peneliti lakukan adalah dengan menganalisis surat Ibrahim ayat 35-41
3. Konsep Pendidikan Anak dalam Kisah Ibrahim dan Luqman (Studi Metode dan Materi). Oleh: Agus Firmansyah Tahun 2016. Hasil penelitian ini mengkaji konsep-konsep pendidikan anak yang meliputi metode dan materi pendidikan yang terdapat dalam surat Ibrahim dan Luqman. Keterkaitan kedua penelitian ini adalah sama-sama mengkaji surat Ibrahim Sedangkan perbedaannya, kajian yang peneliti lakukan adalah menganalisis surat Ibrahim ayat 35-41 mengenai pendidikan keluarga yang terdapat didalamnya, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh para orangtua dalam melaksanakan pendidikan keluarga yang benar.
4. Konsep Pendidikan Keluarga Perspektif Al-Quran. Oleh: Eni Shofiatun Ni'mah Tahun 2011. Skripsi ini membahas tentang pendidikan keluarga

dalam Al-Quran secara garis besar. Fokus penelitiannya mencari surat-surat dan ayat-ayat dalam Al-Quran yang membahas mengenai pendidikan keluarga. Keterkaitan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai pendidikan keluarga. Perbedaannya, dalam penelitian ini analisis pendidikan keluarga hanya terbatas pada surat Ibrahim ayat 35-41 saja

5. Kajian Al-Quran Surat At-Tahrim (66) Ayat 6 tentang Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Tafsir Tarbawi. Oleh: Ulfatul Aini Tahun 2017. Penelitian ini mengkaji konsep pendidikan keluarga, tujuan pendidikan keluarga dalam surat ini agar anggota keluarga bisa terhindar dari api neraka. Keterkaitan dengan penelitian ini terletak pada kesamaan pembahasan yakni sama-sama membahas pendidikan keluarga. Adapun perbedaannya, peneliti akan mengkaji peran orangtua dalam pendidikan keluarga.

Oleh karena itu, peneliti beranggapan bahwa sangat pentingnya penelitian ini untuk memperkaya khazanah pengetahuan khususnya mengenai peran orangtua dalam pendidikan keluarga perspektif surat Ibrahim ayat 35-41. Secara singkat, rangkuman mengenai originalitas penelitian diuraikan pada tabel di bawah ini:

No	Nama Peneliti, Tahun, Jenis, Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian

1	Ratna Juwita Sari Ulfiyatur Rahmah. 2016. Skripsi. <i>Konsep Pendidikan Anak (Telaah Surat Luqman Ayat 12-19 dan Pakar Pendidikan Ki Hajar Dewantara)</i> Tahun	Library Research	Menganalisis surat Luqman dan pemikiran Ki hajar dewantara	Yang dikaji peneliti dalam penelitian ini mengenai peran orangtua dalam pendidikan keluarga
2	Fiqi Ludfiana Umami, 2017. Skripsi. <i>Peran Orangtua dalam Membentuk Kepribadian Muslim (Telaah Al-Quran Surat Luqman Ayat 12-19)</i>	Library Research, mengkaji peran orangtua dalam keluarga	Sasaran penelitian pada pembentukan pribadi Muslim	Sasaran penelitian pada pendidikan keluarga
3	Agus Firmansyah. 2016. Tesis. <i>Konsep Pendidikan Anak</i>	Library Research, mengkaji	Menganalisis Pendidikan anak dalam	Menganalisis pendidikan keluarga

	<i>dalam Kisah Ibrahim dan Luqman</i>	surat Ibrahim	surat Ibrahim dan Luqman	menurut surat Ibrahim
4	Eni Shofiatun Ni'mah. 2011. Skripsi. <i>Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Quran</i>	Library Research, membahas pendidikan keluarga	Kajian dan analisis seluruh ayat dalam Al-Quran	Kajian dan analisis terbatas dalam surat Ibrahim ayat 35-41
5	Ulfatul Aini. 2017. Skripsi. <i>Kajian Al-Quran Surat At-Tahrim (66) Ayat 6 tentang Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Tafsir Tarbawi</i>	Library Research, membahas pendidikan keluarga	Menganalisis pendidikan keluarga dalam surat At-Tahrim	Menganalisis peran orangtua dalam pendidikan keluarga dalam surat Ibrahim

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

Dari paparan dan penjelasan tabel diatas, bisa dilihat bahwa penelitian yang akan dilakukan belum pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti manapun. Oleh sebab itu, penting dilakukan penelitian ini untuk mengetahui

peran orangtua dalam pendidikan keluarga menurut surat Ibrahim ayat 35-41 ini..

F. Definisi Operasional

Untuk mendapat gambaran yang jelas tentang arah penelitian skripsi ini, ada baiknya peneliti menjelaskan terlebih dahulu kata kunci yang terdapat dalam pembahasan ini, sekaligus penggunaan secara operasional. Dalam pembahasan ini peneliti menekankan pembahasannya pada peran orangtua dalam pendidikan keluarga yang termuat dalam Al-Quran surat Ibrahim ayat 35-41.

1. Peran

Peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang yang bersangkutan menjalankan suatu peranan. Peran juga dapat diartikan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

2. Orangtua

Orangtua adalah orang yang mendidik, merawat, membesarkan, dan mengajari kita banyak hal. Banyak persepsi mengenai definisi orangtua, diantaranya orangtua kandung (bapak dan ibu), orangtua asuh, bahkan guru juga bisa disebut sebagai orangtua. Namun pengertian orangtua yang dimaksud dalam penelitian adalah terbatas pada orangtua kandung, yakni

bapak dan ibu yang mengandung serta membesarkan dari bayi sampai dewasa.

3. Pendidikan

Pendidikan adalah membantu mengembangkan dan mengarahkan potensi manusia untuk mencapai tujuan hidupnya. Sedangkan menurut UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 menjelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara

4. Keluarga

Keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah. Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia Modern secara harfiah keluarga berarti sanak saudara, kaum kerabat, orang seisi rumah, anak istri. Definisi tersebut bisa lebih diperjelas bahwa keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya.

5. Al-Quran

Para ulama menyebutkan definisi Al-Quran adalah kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw yang membacanya

merupakan suatu bentuk ibadah, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.

6. Ibrahim

Merupakan seorang nabi, bapak dari para nabi. Nama lengkapnya adalah Ibrahim bin Azar (Tarikh) bin Tahur bin Saruj bin Rau' bin Falij bin Aabir bin Syalih bin Arfakhsyad bin Saam bin Nuh a.s. Menurut Ibnu Katsir nama lengkapnya adalah Ibrahim bin Tarikh bin Nahur bin Sarugh bin Raghu bin Faligh bin Abir bin Syalih bin Arfakhsyad bin Saam bin Nuh a.s. Istri Nabi Ibrahim a.s. yang pertama adalah Sarah, sedangkan yang kedua adalah Hajar. Beliau memiliki dua anak, diantaranya Nabi Ismail a.s. dari istrinya Hajar, dan Nabi Ishaq a.s. dari istrinya Sarah. Dari Nabi Ishaq a.s. lahirlah Nabi Ya'qub a.s., kemudian Nabi Yusuf a.s. Dan dari Nabi Ismail a.s., lahirlah Nabi kita, Nabi Muhammad saw.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mempermudah dalam menyajikan dan memahami isi dari proposal skripsi ini, maka dibuatlah sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan

BAB II Kajian teori menjelaskan mengenai konsep pendidikan keluarga yang meliputi: pengertian, dasar, tujuan, fungsi dan peran, tanggungjawab, materi pendidikan keluarga serta metode pendidikan keluarga..

BAB III Metode Penelitian, meliputi: Jenis dan metode penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengecekan keabsahan data

BAB IV Paparan data dan hasil penelitian berisi uraian tafsir surat Ibrahim ayat 35-41 ditinjau dari beberapa tafsir Al-Quran

BAB V Pembahasan, berupa kajian dan analisis pendidikan keluarga dalam Al-Quran serta peran orangtua dalam pendidikan keluarga menurut Al-Quran surat Ibrahim ayat 35-41

BAB VI Penutup, bab terakhir ini berisi kesimpulan dan saran



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Orangtua

Pengertian orangtua dalam pandangan pedagogis adalah satu persekutuan hidup yang dijalani oleh kasih sayang antara dua jenis pasangan manusia yang dilakukan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perselisihan peran dan fungsi sebagai orangtua.¹

Orangtua dalam pandangan antropologi adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat, dan lain-lain; sedangkan inti dari orangtua adalah Ayah dan Ibu². Pengertian orangtua menurut A. Sadali dkk adalah suatu sistem kehidupan masyarakat terkecil dan dibatasi oleh adanya keturunan (nasab). Ini menunjukkan bahwa orangtua hanya terbatas pada ayah dan ibu, lain halnya bila semuanya dikumpulkan menjadi satu, yakni ayah, ibu, kakek, nenek, maka itu bukan dinamakan orangtua, melainkan keluarga³

Orangtua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat

¹ Moh. Shohib, *Pola Asuh Orangtua* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 17-18

² Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 289

³ Ali Sadiki, dkk, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 18

membentuk sebuah keluarga. Orangtua memiliki tanggungjawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Pengertian orangtua diatas tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orangtua merupakan bagian kecil dari keluarga yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak.⁴

Peranan orangtua sangat penting bagi pendidikan anak karena orangtua memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku anak sebab seorang anak akan meniru sikap dan perilaku ayah dan ibunya. Secara kodrat, Allah memberikan anugerah berupa naluri sebagai orangtua kepada ayah dan ibu. Karena naluri itulah timbul rasa kasih sayang orangtua kepada anak-anak mereka. Seorang anak akan tumbuh dengan baik jika dia memperoleh pendidikan yang baik secara informal. Pendidikan dalam keluarga diperoleh anak dari pendidikan yang diberikan oleh orangtua. Hal ini dapat dilihat dari hubungan yang terjadi antar anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang tidak mempunyai bentuk program yang jelas dan resmi. Sebagai media penerapan pendidikan dalam keluarga bagi anak, sebuah keluarga harus bisa memberikan kenyamanan untuk bisa memberikan kemudahan dan membantu anak dalam menerima pengajaran yang diberikan oleh orangtua. Orangtua harus mampu memperhatikan dan memberikan contoh bagi anak dalam bertingkah laku

⁴ Hendi dan Rahmadani Wahyu Suhendi, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), hlm. 41

melalui aktifitas sehari-hari. Orangtua dalam keluarga bertanggungjawab untuk memperhatikan tumbuh kembang anak, mengawasi perkembangan anak serta mengajarkan nilai-nilai agama, akhlak dan sosial bagi anak. Keluarga merupakan institusi sosial yang bersifat universal dan multifungsional.⁵

B. Konsep Pendidikan Keluarga

Pengertian pendidikan secara etimologi atau harfiah dikemukakan oleh beberapa pakar pendidikan, berikut uraiannya:

Menurut Abu Ahmadi, secara etimologi pendidikan atau *paedagogis* berasal dari bahasa Yunani, dari kata *pais* yang berarti anak dan *again* berarti membimbing. Jadi, *paedagogis* yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam.

Sedangkan menurut Noeng Muhadjir, pendidikan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan *education* yang bersinonim dengan kata *process of teaching* (proses pengajaran), *training* (latihan), and *learning* (pembelajaran). Lebih lanjut, menurut Dedeng Rosidin yang kutip oleh Helmawati dalam buku *Pendidikan Keluarga*, pendidikan dalam bahasa Arab diistilahkan dengan kata *tarbiyah* yang memiliki banyak makna, antara lain:

أحسن القيام عليه ووليّه (memberi makan atau memelihara);
 (baiknya
 pengelolaan dan pemeliharaan);
 نمهاوزادها (mengembangkan dan

⁵ Lisa Megawati, dkk, *Peranan Orangtua dalam Pendidikan Anak pada Keluarga Nelayan* (Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak), hlm. 2

menambahkan); *أتمّ وأصلح* (menyempurnakan dan membereskan); dan *علّوته* (meninggikan).⁶

Menurut istilah, menurut John Dewey pendidikan diartikan sebagai *social continuity of life*. Langeveld mengatakan bahwa pendidikan adalah upaya seorang manusia yang dewasa membimbing kepada manusia yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Ada pula yang mendefinisikan pendidikan sebagai *education, it more narrowly as the transmission from some person to others of the skills, the arts, and the science*.⁷ Menurut Zuhairini, pendidikan adalah bimbingan yang secara sadar dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya pembentukan kepribadian yang utama.

Definisi lain dijelaskan dalam ensiklopedi pendidikan, bahwa pendidikan merupakan suatu usaha secara sadar memfasilitasi orang sebagai pribadi yang utuh sehingga bisa teraktualisasi dan berkembangnya potensi mencapai taraf pertumbuhan dan perkembangan yang dikehendaki melalui belajar.⁸ Selanjutnya, menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani: proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.⁹

⁶ Helmawati, *Pendidikan Keluarga...*, hlm. 23

⁷ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 84

⁸ Moh. Padil dan Triyo Supriyatno, *Sosiologi Pendidikan* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), hlm. 229

⁹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 28

Berlandaskan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan mengandung tujuan yang ingin dicapai, yaitu membentuk kemampuan individu mengembangkan dirinya sehingga bermanfaat untuk kepentingan dirinya sebagai seorang individu, maupun sebagai warga negara dan warga masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan perlu melakukan usaha yang dilakukan secara sengaja dan terencana untuk memilih materi, strategi, kegiatan, dan teknik pendidikan yang sesuai. Kegiatan pendidikan dapat diberikan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat berupa pendidikan melalui jalur sekolah dan pendidikan jalur luar sekolah. Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya (UUSPN No. 20/2003 Bab VI Pasal 13)¹⁰

Pendidikan bisa dilihat dari dua segi, yakni dari segi pandangan masyarakat dan segi pandangan individu. Dari pandangan masyarakat pendidikan memiliki arti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda supaya kehidupan dalam masyarakat terus berlanjut. Jadi, masyarakat memiliki nilai-nilai budaya yang disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tetap terpelihara. Dilihat dari pandangan individu, pendidikan memiliki pengertian mengembangkan potensi-potensi individu yang terpendam.¹¹

Adapun perbedaan pandangan dalam sistem pendidikan, sepetinya dipengaruhi oleh cara pandang (*world view*) dari setiap masyarakat, kelompok atau bangsa masing-masing. Cara pandangan ini berkaitan dengan latar

¹⁰ Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 1-3

¹¹ Mansur, *op.cit.*, hlm. 85

belakang dan falsafah hidup mereka, sebab cara pandang ini erat kaitannya dengan cerminan jati diri yang harus dipertahankan dan selanjutnya diteruskan (diwariskan) kepada generasi muda.¹²

Pendidikan mendasar manusia diperoleh dalam lingkungan keluarga. Keluarga sebagai kelompok terkecil masyarakat sangat dipengaruhi oleh tingkah laku masyarakat, hubungan timbal balik antara keluarga dan masyarakat menjadi sarana terjadinya proses pendidikan. Pada mulanya, tata pendidikan dalam masyarakat hanya ada dua lembaga pendidikan, yaitu lembaga pendidikan keluarga dan lembaga pendidikan masyarakat. Kedua lembaga pendidikan tersebut diadakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada saat tertentu. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang dasar karena keluarga adalah kehidupan alamiah dan pasti dialami oleh setiap manusia.¹³

Definisi keluarga menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia Modern secara harfiah berarti sanak saudara, kaum kerabat, orang seisi rumah, anak istri. Dalam kamus *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, keluarga berasal dari kata *family* yang berarti: a) *group consisting of one or two parents and their children* (kelompok yang terdiri dari satu atau dua orangtua dan anak-anak mereka); b) *group consisting of one or two parents, their children, and close relations* (kelompok yang terdiri dari satu atau dua orangtua, anak-anak

¹² Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 69

¹³ Moh. Padil dan Triyo Supriyatno, *Sosiologi Pendidikan*...., hlm. 114-115

mereka, dan kerabat-kerabat dekat); c) *all the people descendend from the same ancestor* (semua keturunan dari nenek moyang yang sama).¹⁴

Keluarga bisa diartikan sebagai *a group of two or more persons residing together who are related by hood, marring, or adoption* (sebuah kelompok dua orang atau lebih yang bertempat tinggal bersama dimana terjadi hubungan darah, perkawinan atau adopsi). Am Rose sebagaimana dikutip oleh ST Vembriarto mengartikan keluarga: *a family is a group of interacting person who recognize a relationship with each other bayet onconimon perentage, marriage, and or adoption* (keluarga adalah kelompok yang saling berinteraksi dan menerima satu dengan yang lain berdasarkan asal-usul, perkawinan atau adopsi). Jadi, dari dua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang terdiri dari atas dua atau lebih yang punya ikatan darah, pernikahan atau adopsi. Dengan demikian, intisari dari pengertian keluarga adalah: 1) Kelompok sosial terkecil yan terdiri dari ayah, ibu, dan anak; 2) Hubungan yang relatif tetap berdasarkan ikatan darah, pernikahan, atau adopsi; 3) Hubungan dalam keluarga dijiwai oleh afeksi dan tanggung jawab; 4) Fungsi keluarga diantaranya memulihkan, merawat, dan melindungi anak agar mampu bersosialisasi dan mengendalikan diri serta berjiwa sosial.¹⁵

Adanya sebuah keluarga tentu diawali dengan sebuah ikatan perkawinan atau pernikahan yang sah. Mengutip pendapat dari Nur Ahid, Bag. M. Leter menyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara laki-laki dan

¹⁴ Helmawati, *Pendidikan Keluarga...*, hlm. 41-42

¹⁵ Moh. Padil dan Triyo Supriyatno, *Sosiologi Pendidikan....*, hlm. 116

perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa. Dalam agama Islam, pernikahan adalah perjanjian, *aqad* atau kontrak, perjanjian dua pihak yang saling kenal dan tahu. Perjanjian jika setelah diikat tidak mudah untuk dibatalkan, maka kedua calon suami istri sebelum melakukan akad nikah harus saling mengenal tabiat masing-masing. Keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya

Berdasarkan uraian tentang definisi tersebut, dapat dibuat kriteria keluarga ideal yang setidaknya memiliki beberapa syarat, diantaranya: a) Diikat dengan perkawinan dan pernikahan; b) Perkawinan harus sah menurut agama dan negara; c) Pernikahan dilakukan dengan pasangan yang punya keyakinan yang sama; d) Memiliki anggota yang lengkap (ayah, ibu, dan anak); e) Setiap pasangan harus mengenal satu sama lain; f) Antar pasangan harus saling menyayangi sehingga ada ikatan batin; g) Setiap anggota keluarga memiliki hak dan kewajiban masing-masing; h) Dibuat pembagian tugas kerja sesuai dengan porsinya; i) Punya waktu yang cukup untuk berkumpul bersama keluarga; j) Komunikasi lancar antar anggota keluarga; k) Perlu ada bimbingan dan pembinaan, serta pengawasan dalam keluarga. Keluarga yang tidak memenuhi persyaratan ini akan bercerai-berai dan bahkan hancur sehingga tidak bisa disebut sebagai keluarga ideal.¹⁶

¹⁶ Helmawati, *Pendidikan Keluarga...*, hlm. 42-43

Pendidikan keluarga merupakan bagian dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Seperti yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantoro, bahwa keluarga adalah salah satu tri pusat pendidikan selain sekolah dan masyarakat. Pendidikan keluarga adalah usaha secara sadar yang dilakukan oleh orangtua, karena mereka pada umumnya merasa bertanggung jawab (secara naluriah) untuk membimbing, mengarahkan, membekali, serta mengembangkan pengetahuan nilai dan keterampilan bagi putra putri mereka sehingga mampu menghadapi tantangan hidup masa depan.¹⁷

1. Dasar Pendidikan Keluarga

Agama Islam memberikan perhatian besar terhadap pembinaan keluarga. Dalam ayat-ayat Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad saw. kita bisa menemukan banyak petunjuk-petunjuk syariat mengenai kehidupan keluarga. Kehidupan kekeluargaan menurut pandangan Al-Quran, disamping menjadi salah satu tanda kebesaran ilahi, juga merupakan nikmat yang harus dimanfaatkan sekaligus disyukuri, sebagaimana firman Allah swt.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Diantara tanda-tanda kebesaran-Nya adalah menjadikan untukmu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri (manusia) supaya kamu cenderung dan merasa tenteram terhadapnya dan dijalinnya rasa kasih dan sayang (antara kamu sepasang). Sesungguhnya pada yang

¹⁷ Srifariyati, “Pendidikan Keluarga dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Tematik)”, Jurnal Madaniyah, Volume 3, Edisi XI Agustus 2016, hlm. 230

demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kamu yang berpikir”.(Ar-Ruum [30]: 21)¹⁸

2. Tujuan Pendidikan Keluarga

Keluarga adalah institusi terkuat yang dimiliki oleh suatu masyarakat karena melalui keluargalah seseorang memperoleh kemanusiaannya. Pendidikan dalam keluarga juga disebut sebagai lembaga pendidikan informal, dijelaskan dalam pasal 27 bahwa kegiatan pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.¹⁹ Pendidik dalam pendidikan informal beradal di bawah tanggung jawab orangtua. Orangtua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak karena dari orangtualah anak-anak mula-mula menerima pendidikan. Di dalam lingkungan keluarga anak pertama kali mendapatkan berbagai pengaruh (nilai). Oleh karena itu, keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal dan kodrati. Keluarga sebagai lingkungan pertama pendidikan anak berpengaruh dalam membentuk pola kepribadian anak. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan anak.

¹⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemah* (Jakarta: Litera, 2010), hlm. 406

¹⁹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 27 ayat 1

Allah swt dalam firman-Nya telah memerintahkan kepada setiap orangtua mendidik anak-anak mereka dan bertanggung jawab dalam didikannya, sebagaimana dalam firman-Nya surat At-Tahrim (66) ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan baarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”

Dan dalam surat yang lainnya Allah berfirman:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

“Dan berilah peringatan kepada erabat-kerabatmu yang terdekat”.(Asy-Syuara’ [26]: 214)

Menurut Al-Quran, ada beberapa tujuan pendidikan keluarga diselenggarakan, diantaranya:

- a) Memelihara keluarga dari api neraka

Allah Swt berfirman dalam surat At-Tahrim [66] ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.”

Perintah memelihara diri ini khususnya ditujukan kepada seorang ayah sebagai pemimpin dalam keluarga dan ibu serta anak-anak sebagai anggotanya.

b) Beribadah kepada Allah Swt

Allah Swt menciptakan manusia memang hanya untuk beribadah kepada Allah. Hal ini sesuai dengan perintah Allah Swt dalam kitab-Nya yang menganjurkan manusia agar selalu beribadah kepada-Nya:

Kewajiban beribadah kepada Allah Swt juga terdapat dalam surat Al-An'am [6]: 162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”

c) Membentuk akhlak mulia

Pendidikan dalam keluarga tentunya menerapkan nilai-nilai atau keyakinan seperti yang dijelaskan dalam surat Luqman [31]: 12-19, yaitu agar menjadi manusia yang selalu bersyukur kepada Allah, tidak mempersekutukan Allah (keimanan), berbuat baik kepada kedua orang, mendirikan shalat (ibadah), tidak sombong, sederhana dalam berjalan; dan melunakkan suara (akhlak atau kepribadian)

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ...

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.(Luqman [31]: 13)

d) Membentuk anak agar kuat secara individu, sosial, dan profesional

Kuat secara individu ditandai dengan tumbuhnya kompetensi yang berhubungan dengan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kuat secara sosial berarti individu terbentuk untuk mampu berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Kuat secara profesional bertujuan agar individu mampu hidup mandiri dengan menggunakan keahliannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Tujuan-tujuan pendidikan tersebut bisa terealisasi dengan baik bila orangtua sebagai pendidik utama menanamkan pendidikan keimanan (tauhid) terhadap anak-anaknya dalam keluarga. Jika dari awal anak sudah dibekali dengan pendidikan keimanan maka seorang anak akan bisa membentengi dirinya sendiri dari pengaruh negatif perkembangan sosial dan lingkungan sekitar serta terhindar dari pengaruh buruk globalisasi dan gaya hidup yang hedonis, sehingga anak-anak tidak akan terjerumus pada kehancuran dan kebobrokan moral.

Keluarga yang Islami seharusnya menanamkan dan memperhatikan pendidikan keimanan dan ketaqwaan anak karena jika seorang anak memiliki dasar keimanan yang kokoh maka secara otomatis dia akan memiliki akhlak yang mulia. Apabila mereka terjun ke dunia kerja maka ia akan bekerja dengan terampil dan dibekali dengan akhlak mulia. Dengan demikian, apabila seorang pekerja memiliki akhlak yang baik pasti akan mencegah orang tersebut berlaku kriminal dan berbuat curang (korupsi atau kolusi). Sehingga tercapailah tujuan pendidikan Islam,

yaitu untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan beramal saleh.²⁰

3. Fungsi Keluarga

Menurut Ahmad Tafsir, dkk fungsi pendidik dalam keluarga harus dilakukan guna menciptakan keharmonisan baik di dalam maupun di luar keluarga. Oleh karena itu, orangtua harus menjalankan fungsi keluarga dengan baik, khususnya seorang ayah sebagai pemimpin keluarga. Terciptanya *output* pendidikan yang gagal disebabkan tidak terpenuhinya fungsi keluarga yang sehat dan bahagia. Mengutip dari Dadang Hwari, Nick De Frain dalam *“The National Study on Family Strenght”*, menjelaskan kriteris keluarga yang sehat dan bahagia, yaitu: 1) terciptanya kehidupan beragama dalam keluarga; 2) adanya waktu bersama keluarga; 3) interaksi segitiga (ayah, ibu, dan anak); 4) saling menghargai antar anggota keluarga; 5) jika mengalami krisis, maka prioritas utama adalah keluarga.

Melihat kriteria Nick De Frain di atas, Sudjana mengemukakan ada enam fungsi yang harus dijalankan oleh sebuah keluarga sebagai suatu lembaga sosial terkecil, yaitu: 1) fungsi biologis; 2) fungsi edukatif; 3) fungsi religius; 4) fungsi protektif; 5) fungsi sosiologi anak; dan 6) fungsi ekonomis. Salah satu fungsi yang sangat penting diperhatikan oleh setiap keluarga adalah fungsi religius karena dalam era globalisasi fungsi ini seperti sudah terabaikan dan mengalami reduksi. Berdasarkan beberapa

²⁰ Helmawati, *Pendidikan Keluarga...*, hlm. 49-52

pendapat tentang fungsi keluarga, hendaknya sebuah keluarga yang menginginkan kebahagiaan dan tujuan keluarga Islami bisa tercapai, maka harus menjalankan fungsi-fungsi keluarga berikut, diantaranya:

a) Fungsi Agama

Pelaksanaan fungsi agama dilakukan melalui nilai-nilai keyakinan berupa keimanan dan ketakwaan yang diajarkan kepada seluruh anggota keluarga untuk selalu menjalankan perintah Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhi larangan-Nya. Pembelajaran bisa dilakukan dengan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan. Perlunya penanaman keimanan dan pengembangan rohani (religiusitas) anak bertujuan supaya anak memiliki bekal dalam menghadapi realitas kehidupan yang sekarang banyak terjadi pengurangan terhadap fungsi religius ini, hal ini disebabkan karena ideologi Barat (sekularisme) yang mulai masuk di negara ini sejak zaman penjajahan Belanda.

Kultur beragama bangsa Indonesia yang memiliki hak asasi manusia mulai tergeser oleh peradaban Barat yang sekuler, sehingga pendidikan secara perlahan dan berangsur-angsur menjadi pendidikan sekuler. Pendidikan agama hanya akan menjadi mata pelajaran saja, sedangkan yang diprioritaskan adalah mata pelajaran sekuler. Memang hasil dari mata pelajaran sekuler memberikan kemajuan ilmu pengetahuan yang bisa merubah kehidupan dan menjanjikan kehidupan yang lebih makmur dan modern. Namun,

pendidikan sekuler dengan kemajuan ilmu pengetahuan sejatinya tidak menghasilkan kehidupan yang bermoral, malah membuat penurunan kualitas moral bangsa.

b) Fungsi Biologis

Fungsi biologis ini merupakan fungsi pemenuhan kebutuhan supaya keberlangsungan hidup terjaga secara fisik. Maksudnya adalah pemenuhan jasmani manusia, seperti kecukupan makanan, pakaian, tempat tinggal, juga kebutuhan seksual yang berfungsi menghasilkan keturunan (generasi).

Peran suami dan istri dalam menjalankan fungsi biologis ini haruslah saling melengkapi dan memenuhi kekurangan satu sama lain. Suami sebagai kepala keluarga berkewajiban mencari nafkah sehingga ebutuhan kebutuhan dasaar (primer) dalam keluarga bisa terpenuhi. Dan seorang ibu berkewajiban menjalankan fungsinya sebagai pendamping dan mengelola apa yang diamanahkan dalam keluarganya kepadanya dengan sebai-baiknya.

c) Fungsi Ekonomi

Fungsi ini berkaitan bagaimana penghasilan yang diperoleh bisa memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga. Seorang istri harus mampu mengelola keuangan yang diberikan oleh suaminya dengan baik, ia harus bisa memprioritaskan kebutuhan mana yang harus dipenuhi terlebih dahulu dalam keluarga.

Agar kebutuhan keluarga terpenuhi dengan baik, maka seorang suami selain berewajiban mencari nafah dia juga harus mengawasi dan mengontrol penggunaan keuangan rumah tangga, karena tidak semua istri bisa mengelola keuangan dengan baik. Pengaruh kehidupan yang materialistik dan hedonis membuat pengeluaran lebih besar dari pada pemasukan.

d) Fungsi Kasih Sayang

Fungsi ini menyatakan bagaimana antar anggota keluarga bisa saling mengasihi dan menyayangi. Suami hendaknya mencurahkan kasih sayangnya kepada istrinya begitu pula sebaliknya. Dan jika telah memiliki anak maka orangtua hendaknya menunjukkan kasih sayang kepada anaknya secara tepat. Kasih sayang bukan hanya berupa soal materi yang diberikan, tetapi juga perhatian dan kebersamaan yang hangat sebagai keluarga, saling memotivasi dan mendukung untuk kebaikan bersama.

Banyak orangtua yang eduanya sibuk bekerja sehingga sedikit sekali waktu untuk anaknya. Mereka hanya memberikan dan memenuhi kebutuhan materi anaknya, padahal anak tidak cukup hanya diberikan materi, mereka butuh kasih sayang, perhatian, nasehat, dan sentuhan dari orangtua yang kesemuanya itu tidak bisa mereka peroleh dari benda dan materi semata. Tidak heran jika anak yang kurang kasih sayang dari orangtuanya, mereka memilih mencari kasih sayang di luar rumah dengan orang lain.

e) Fungsi Rekreasi

Manusia selain harus memenuhi kebutuhan biologis dan fisiknya, juga harus memenuhi kebutuhan rohani (psikis) dan jiwanya. Kegiatan sehari-hari yang sangat menguras waktu dan tenaga, belum juga ditambah masalah yang muncul di sekolah atau tempat kerja pasti membuat fisik, pikiran, dan jiwa menjadi lelah. Oleh karena itu, manusia perlu istirahat atau rekreasi.

Keluarga bisa menjadi solusi tempat rekreasi terbaik, mereka bisa saling menukarkan keluhan serta menjadi tempat curhat antar sesama anggota keluarga dan bisa saling memberikan solusi atas masalah yang dihadapi. Masalah-masalah yang terjadi dibahas bersama dalam keluarga sehingga akan tercipta keterbukaan dan menciptakan keharmonisan dalam keluarga. Rekreasi tidak harus ke tempat yang mewah dan menghabiskan biaya yang banyak, rekreasi juga bisa dilakukan bersama keluarga ke tempat-tempat yang memiliki banyak manfaat, misalnya rekreasi *outdoor* di taman atau tempat dengan pemandangan yang indah (pantai atau pegunungan). Tempat-tempat tersebut bisa menjadi solusi praktis dan ekonomis rekreasi keluarga yang bisa menyegarkan kembali pikiran yang kalut, dan bisa menambah eratnya ikatan dalam keluarga.

f) Fungsi Sosialisasi Anak

Tempat pertama kali seorang anak melakukan sosialisasi adalah dalam keluarga. Awal mulanya, anak mulai berkomunikasi

dengan orangtuanya melalui pendengaran dan gerakan isyarat sampai seorang anak bisa berbicara. Sejak dini anak hendaknya diajarkan berkomunikasi, mendengarkan, menghargai, dan menghormati orang lain serta peduli dengan lingkungan sekitarnya (termasuk hewan dan tumbuh-tumbuhan). Selain komunikasi, harusnya seorang anak juga diajarkan dan dibiasakan dengan kejujuran, tolong, menolong dan bertanggung jawab, baik kepada manusia (sesama) tapi juga kepada makhluk hidup lain. Singkatnya, harus punya etika terhadap makhluk hidup (baik manusia, hewan, serta tumbuhan).

g) Fungsi Pendidikan

Pendidikan yang pertama seorang anak diperoleh dari keluarga. Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu martabat dan peradaban manusia. Pemimpin keluarga hendaknya memberikan bimbingan dan pengarahan kepada setiap anggota keluarganya. Dalam keluarga inilah anak pertama kali belajar banyak hal, mulai nilai-nilai keimanan, akhlak, bersosialisasi, dan belajar mengenal huruf dan angka. Melalui orangtuanya, anak melihat, mendengarkan kemudian melakukan apa yang diucapkan dan dikerjakan oleh orangtuanya. Oleh karena itu, setiap orangtua harus memperhatikan tutur kata serta sikap mereka karena perbuatan mereka akan menjadi teladan bagi anak-anaknya. Orangtua juga harus membiasakan kebiasaan yang positif dalam kehidupan sehari-hari sehingga lama-

kelamaan jika dilakukan terus menerus maka akan terciptalah anak yang memiliki akhlak yang mulia.²¹

h) Fungsi Perlindungan

Setiap anggota keluarga harus saling melindungi anggota keluarga lainnya. Seorang pemimpin keluarga harus memberikan perlindungan dari ancaman dan bahaya yang merugikan baik dunia maupun akhirat sehingga dapat tercipta rasa keamanan dan kenyamanan dalam keluarga. Ketika fungsi perlindungan dijalankan dengan baik, maka seorang anak akan menganggap dunia keluarga adalah dunia yang paling aman dan nyaman baginya. Tidak hanya menawarkan perlindungan fisik, dukungan emosional dan pemenuhan finansial, keluarga menjadi tempat terbaik yang mendukung seorang dalam keadaan suka maupun duka, tempat istirahat dan rekreasi terbaik, tempat mendapatkan dan memberikan pelayanan terbaik dan tanpa pamrih.²²

4. Metode dalam Pendidikan Keluarga

Setelah masa kelahiran, pendidikan harus mulai dijalankan oleh orangtua secara terus menerus sampai akhir hayat.²³ Pembelajaran anak di rumah berbeda dengan di sekolah. Mendidik anak di rumah berlangsung setiap hari bahkan setiap saat. Semua peristiwa yang dialami

²¹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga...*, hlm. 44-49

²² Endry Fatimaningsih, "Memahami Fungsi Keluarga dalam Perlindungan Anak", *Jurnal Sosiologi*, Vol. 17, No. 2, hlm. 108-108

²³ Ali Qaimi, *Peranan Ibu dalam Mendidik Anak*, Terj., MJ. Bafaqih (Jakarta: Cahaya, 2005), hlm. 194

anak dalam kesehariannya dapat menjadi pembelajaran baginya. Orangtua perlu mengetahui dan menerapkan metode-metode sehingga setiap detik kebersamaan dengan anak bisa menjadi sebuah pembelajaran. Diantara berbagai macam metode yang bisa digunakan dalam mendidik anak adalah sebagai berikut:

a) Metode Keteladanan

Keteladanan yang saleh dari orangtua merupakan sarana terpenting dalam pendidikan dan memiliki pengaruh yang sangat besar. Orangtua adalah contoh yang paling baik bagi anak. Dengan adanya keteladanan dari orangtua, seorang anak akan tumbuh dengan sifat-sifat terpuji dan perbuatan baik yang ia peroleh dari orangtua. Allah berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ

“Serulah manusia ke jalan Allah dengan hikmah, pelajaran yang baik, dan berbantahlah dengan cara yang baik”.(An-Nahl [16]: 125)

Keteladanan yang diberikan orangtua haruslah murni perbuatannya, artinya perilaku orangtua yang sebenarnya, bukan yang dibuat-dibuat dan direkayasa. Jelasnya, perilaku dan ucapan orangtua harus bersesuaian. Allah sangat membenci pendidik yang perbuatannya menyelisihi ucapannya

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan sedang kamu melupakan diri (dari) kewajibanmu sendiri”. (Al-Baqarah [2]: 44)

b) Metode Bimbingan dan Nasehat

Nasehat yang baik termasuk sarana yang menghubungkan jiwa seseorang dengan cepat. Jiwa anak akan cepat terpengaruh dengan kata-kata yang disampaikan kepadanya.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرَ أَوْ يَخْشَى

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”. (Thahaa [20]: 44)

Contoh nasehat dilakukan oleh Luqman kepada putranya:

يُبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya, mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (Luqman [31]: 13)

c) Metode Kisah atau Cerita

Kisah merupakan sarana pendidikan yang sangat efektif, sebab kisah akan mempengaruhi perasaan anak dengan kuat. Melalui kisah juga dapat memperkuat ingatan anak dan kesadaran berfikirnya. Suatu pembelajaran akan mudah diterima, dicerna, dan difahami oleh akal anak bila diilustrasikan dengan cerita. Allah juga menggunakan metode kisah dalam mendidik, mengajar dan mengarahkan. Dalam Al-Quran Allah menyebutkan tentang kisah nabi dan rasul

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

“Dan semua kisah dari rasuk-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu, dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman”.(Huud [11]: 120)

d) Metode Pembiasaan

Anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (bersih), kedua orangtuanyalah yang akan memberi warna dan coraknya. Oleh karena itu, orangtua berkewajiban membeimbing anak untuk selalu melakukan kebaikan dan ketaqwaan melalui pembiasaan yang baik sejak dini. Kebiasaan yang baik yang dilakukan oleh orangtua dan keluarga akan menjadi kebiasaan pula bagi anak. kebiasaan para orangtua selalu berjamaah di masjid, secara otomatis anak meniru dan melaksanakan apa yang orangtuanya lakukan karena anak-anak memandang bahwa orangtua merupakan figur ideal bagi mereka sehingga segala bentuk kebiasaan mulai dari ucapan, perbuatan, dan tingkah laku orangtua akan selalu ditiru dan menjadi kebiasaan anak.

e) Metode Pemberian Motivasi

Motivasi berarti pemberian dorongan dan semangat kepada anak untuk melakukan hal-hal positif dan bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat. Motivasi yang dilakukan secara terus menerus akan meningkatkan kreativitas anak dalam melakukan hal bermanfaat dan

kebaikan. Motivasi juga bisa berupa kata-kata atau bahasa tubuh yang dapat menggiring anak melakukan kebaikan dan mencegah dari perbuatan buruk.

f) Metode Pemberian Hukuman

Islam sangat menganjurkan agar mendidik anak secara bertahap sehingga mendapatkan manfaat, jadi yang pertama kali dilakukan orangtua dalam mendidik anak adalah dengan metode dan pengarahan yang baik serta mengajak mereka kepada nilai-nilai mulia penuh dengan kesabaran. Namun, jika melakukan nasehat dan pengarahan saja dirasa tidak cukup dan anak tetap melakukan penyimpangan moral ataupun susah dinasehati, maka dalam keadaan seperti ini orangtua harus mengambil tindakan tegas demi kebaikan anak, yaitu dengan memberikan hukuman kepada anak.

Metode ini digunakan jika seluruh metode gagal dilakukan, dan saat menjatuhkan sanksi orangtua harus memperhatikan waktu yang tepat dan bentuk sanksinya harus sesuai dengan kadar kesalahan yang dilakukan. Orangtua bisa berkomunikasi dengan anak tentang bentuk sanksi yang dijatuhkan agar anak memiliki kesadaran dan kesiapan menerimanya. Bentuk sanksi bisa bermacam-macam, misalnya mengurangi jatah uang saku anak, mengurangi jam bermain. Namun,

pemberian hukuman harus diimbangi dengan pemberian pujian dan balasan yang baik.²⁴

5. Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak

a) Dalam Bidang Jasmani dan Kesehatan

Peranan penting yang dijalankan oleh keluarga adalah membantu pertumbuhan jasmaniyah anak-anaknya., baik aspek perkembangan maupun perfunksian. Dalam peranan bidang jasmaniyah ini dilaksanakan sebelum bayi lahir, yaitu melalui pemeliharaan terhadap kesehatan ibu dan memberikan makanan yang baik dan sehat selama mengandung, sebab makanan yang dikonsumsi ibu akan berpengaruh terhadap bayi dalam kandungan. Bila sang bayi sudah lahir, maka tanggung jawab orangtua menjadi ganda. Termasuk didalamnya perlindungan, pengobatan dan pengembangan untuk menunaikan tanggung jawab.

Salah satu cara yang dapat dilakukan agar tujuan-tujuan pendidikan jasmaniyah tercapai adalah memberikan peluang bagi anak untuk menikmati ASI (Air Susu Ibu). Di dalam Al-Quran terdapat petunjuk bagaimana cara menjalankan pendidikan jasmani pada anak-anak, sebagaimana firman Allah:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ

²⁴ Ummu Ihsan Choiriyah dan Abu Ihsan Al-Atsary, *Mencetak Generasi Rabbani: Mendidik Buah Hati Menggapai Ridha Ilahi* (Bogor: Darul Ilmi, 2010), hlm. 196-208

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi”. (Al-Anfal [8]: 60)

Dalam ayat yang lain, Allah berfirman:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

“Makan dan minumlah dan jangan kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak suka orang yang berlebih-lebihan”. (Al-A’raf [7]: 31)

b) Dalam Bidang Pendidikan Akal (Intelektual)

Meskipun masalah akal (intelektual) seorang anak dikelola oleh institusi yang khusus, keluarga masih berperan penting dan tidak dapat dilepaskan begitu saja dari tanggung jawab. Bahkan, keluarga memegang peranan besar sebelum anak-anaknya memasuki dunia pendidikan formal. Diantara peran keluarga pra-sekolah adalah membantu anak menumbuhkan bakat dan minat, serta kemampuan akal dan melatih indra kemampuan akal tersebut.

Peranan keluarga pasca-sekolah bertambah luas, seperti menyiapkan suasana belajar yang efektif serta kondusif yang bisa mendorong dan memotivasi anak untuk belajar, mengulangi mata pelajaran, mengerjakan tugas, mengikuti kegiatan sekolah. Dari keterangan-keterangan tersebut, singkatnya, anak-anak tidak akan menikmati perkembangan akal yang sempurna kecuali dengan pendidikan akal (intelektual) yang cukup dalam keluarga

c) Dalam Bidang Pendidikan Agama

Pendidikan agama dan spiritual bagi anak-anak adalah termasuk bidang yang harus mendapatkan perhatian khusus dari keluarga. Pendidikan agama ini akan menumbuhkan kekuatan dan jiwa spiritual yang bersifat naluri pada anak-anak. Jika seorang anak sudah dibekali ajaran-ajaran agama dan dibiasakan dengan syariat Islam, maka akan tertanam keimanan yang kokoh serta akidah yang kuat

Lebih lanjut, Hasan Langgulung mengemukakan cara-cara yang dapat digunakan oleh keluarga untuk menanamkan semangat beragama pada diri anak sebagai berikut:

- 1) Memberitahu anak tentang keimanan kepada Allah serta berpegang teguh pada ajaran-ajaran agama dalam bentuknya yang sempurna
- 2) Membiasakan anak menunaikan syariat-syariat agama sejak kecil agar menjadi sebuah kebiasaan yang mendarah daging, sehingga mereka melakukannya secara spontan dengan kemauannya sendiri serta merasa tenteram (nyaman) sebab melakukannya
- 3) Menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai di rumah dan dimanapun mereka berada
- 4) Membimbing anak membaca bacaan-bacaan terkhusus dan memikirkan ciptaan Allah untuk menjadi bukti wujud keagungan Allah Swt
- 5) Membiasakan anak untuk turut serta dalam aktivitas-aktivitas agama

d) Dalam Bidang Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak tidak bisa dilepaskan dari pendidikan agama. Yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah yang dianggap buruk oleh agama, sehingga nilai-nilai akhlak, keutamaan-keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama. Oleh sebab itu, seorang muslim belum sempurna agamanya bila belum sempurna akhlaknya

Keluarga memegang peranan penting dalam pendidikan akhlak anak karena sebagai institusi yang pertama, keluarga lebih banyak berinteraksi dengan anak. Segala perilaku anak berasal dari keluarganya, oleh sebab itu maka hendaknya keluarga mengajari anak berakhlak mulia semenjak kecil seperti kejujuran, kebenaran, keikhlasan, kasih sayang, cinta, dan sebagainya.

Hasan Langgulung mengatakan bahwa diantara peran keluarga adalah:

- 1) Memberi contoh yang baik bagi anak dan berpegang teguh pada akhlak yang mulia
- 2) Memberi tanggung jawab yang sesuai kepada anak-anaknya supaya mereka bebas memilih tingkah lakunya
- 3) Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana

- 4) Menjaga mereka dari teman sejawat yang menyeleweng dan tempat kerusakan lain.²⁵

6. Proses Pendidikan dalam Keluarga

Menurut konsep pendidikan Islam, pendidikan dalam keluarga dapat dibagi menjadi tiga periode, yaitu:

- a) Periode pra-konsepsi. Periode ini merupakan upaya persiapan pendidikan yang dimulai sejak seseorang memilih pasangan hidup sampai pada saat setelah terjadinya pembuahan dalam rahim ibu. Pada saat seseorang memilih pasangan hidup maka harus memenuhi beberapa kriteria utama, yang pertama adalah memilih pasangan yang seagama. Kriteria yang kedua adalah memiliki budi pekerti yang luhur, kriteria ketiga adalah berasal dari keluarga yang baik-baik, kriteria keempat adalah memiliki kesempurnaan fisik, dan kriteria yang kelima adalah adanya kecocokan, cinta, kesetiaan atau yang dalam Islam disebut *sekufu*. Kriteria semacam ini akan menentukan anak yang dicita-citakan.
- b) Pendidikan pra-natal. Pendidikan ini dilakukan oleh calon ayah atau ibu saat anak masih didalam kandungan. Hal yang dapat dilakukan adalah hendaknya orangtua banyak beribadah kepada Allah, memperbanyak membaca Al-Quran, banyak berdoa kepada Allah, berbudi pekerti yang baik, makan dan minum yang halal, dan sebagainya.

²⁵ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 137-144

c) Periode post-natal. Yakni pendidikan yang dimulai saat anak lahir sampai dewasa, bahkan sampai meninggal. Berdasarkan hadis nabi saw, pendidikan post-natal dapat dilakukan sesuai dengan perkembangan anak sebagai berikut:

- 1) Usia 0-3 tahun. Pada usia ini lebih diutamakan pada pendidikan jasmani, seperti belajar berjalan, berbicara, duduk; menciptakan suasana yang religi bagi anak, seperti memberi adzan pada telinga kanan dan iqamah di telinga kiri, menyembelih hean aqiqah, memberi nama yang baik, dan mencukur rambut
- 2) Usia 3-7 tahun. Pendidikan yang dapat dilakukan oleh orangtua adalah adalah mengamalkan ajaran Islam secara praktis, seperti membaca do'a makan, tidur, dan membiasakan perilaku anak sesuai dalam syariat Islam.
- 3) Usia 7-13 tahun. Pendidikan yang bisa dilakukan: melatih anak untuk bisa membedakan mana yang baik dan buruk, memberikan peringatan yang keras bila melakukan kesalahan, dan sebagainya.²⁶

C. Al-Quran Surat Ibrahim

Surah Ibrahim adalah surah ke-14 dari segi urutan penulisannya dalam Mushaf Al-Quran, sedang dari segi urutan turunnya adalah urutan ke-70 setelah surat asy-Syura dan sebelum surat al-Anbiya'. Mayoritas ulama menilai keseluruhan ayat-ayat dalam surat ini turun sebelum nabi Muhammad saw

²⁶ Moh. Padil dan Triyo Supriyatno, *Sosiologi Pendidikan...*, hlm. 134-138

berhijrah ke Madinah. Sebagian kecil ulama mengecualikan ayat 28 dan 29; ada juga yang menambahkan lagi ayat 30 karena mereka menilai ayat tersebut membicarakan perang Badr yang terjadi setelah nabi Muhammad saw hijrah ke Madinah pada tahun 11 Hijriyah.. tema utama uraian surat ini adalah tauhid, juga didalamnya memuat kisah-kisah teladan pendidikan dalam membentuk keluarga Islami.²⁷ Sebelum memaparkan kajian pendidikan keluarga dalam surat Ibrahim, berikut disajikan surat Ibrahim ayat 35-41 yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ ءَامِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ إِلَّا صَنَامَ ۖ رَبِّ إِنَّهُمْ أَضَلُّنَ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ ۖ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي ۖ وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۖ رَبَّنَا إِنِّي أَتَّكْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِّنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ۖ رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا نُعْلِنُ ۖ وَمَا تَخْفَىٰ عَلَى اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ ۖ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ ۚ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ ۖ رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ

²⁷ Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 3

وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ﴿٤٠﴾ رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ
وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ﴿٤١﴾

35. Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala; 36. Ya Tuhanku, Sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, Maka Barangsiapa yang mengikutiku, Maka Sesungguhnya orang itu Termasuk golonganku, dan Barangsiapa yang mendurhakai Aku, Maka Sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang; 37. Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka Jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur; 38. Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang Kami sembunyikan dan apa yang Kami lahirkan; dan tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit; 39. Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha mendengar (memperkenankan) doa; 40. Ya Tuhanku, Jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan Kami, perkenankanlah doaku; 41. Ya Tuhan Kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapaku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)".

D. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Pendidikan Keluarga Perspektif Al-Quran

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena prosedur dalam penelitian ini menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-lata tertulis dan melibatkan suatu pendekatan interpretatif dan wajar terhadap setiap pokok permasalahannya.¹ Pada penelitian ini memfokuskan pada pengungkapan makna teks Al-Quran berkaitan dengan pendidikan keluarga.

Dilihat dari tempatnya, penelitian dikategorikan menjadi tiga, yaitu *fields research*, *library research* dan *laboratorium research*. Untuk penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Studi ialah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Riset pustaka memanfaatkan sumber dari perpustakaan untuk mendapatkan data penelitian. Kegiatan penelitian ini hanya terbatas pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan dengan beberapa alasan: 1) persoalan penelitian hanya bisa dijawab dengan penelitian pustaka dan tidak memerlukan riset lapangan; 2) studi pustaka diperlukan sebagai salah satu tahap tersendiri untuk memahami persoalan yang diteliti; 3) data pustaka tetap menjadi prioritas untuk menjawab persoalan penelitian.

¹ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru* (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 140-141

Ada empat ciri utama yang perlu diperhatikan bagi peneliti jika akan melakukan penelitian kepustakaan: 1) peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka, dan bukan dengan data di lapangan; 2) data putaka selalu tersedia (siap pakai) tanpa harus pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan-bahan yang tersedia langsung dari perpustakaan; 3) data pustaka umumnya sumber sekunder; 4) data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.² Studi pustaka dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis pendidikan keluarga yang terdapat dalam surat Ibrahim ayat 35-41.

Dilihat dari cara pembahasan, penelitian dibagi menjadi empat bagian. yaitu: 1) penelitian deskriptif (*bahts tashawwuri*); b) penelitian eksploratif (*bahts kasyfi*); c) penelitian verifikatif (*bahts tash-hihi*); dan d) penelitian developmental. Berdasarkan rumusan tersebut, maka penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian eksploratif dan deskriptif. Eksploratif dimaksudkan untuk menemukan konsep tentang pendidikan keluarga dalam Al-Quran, sedangkan penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mengungkapkan data tentang pendidikan keluarga dalam Al-Quran.³

B. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data membahas tentang asal (sumber) perolehan data yang dilakukan oleh peneliti terhadap penelitiannya.

² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Pustaka Indonesia, 2014), hlm. 1-5

³ Usman, *Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), hlm. 319-320

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diambil dari sumber aslinya.

Dalam penelitian ini data primer berasal dari Al-Quran, khususnya ayat-ayat kisah Nabi Ibrahim

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder bisa berasal dari buku-buku, jurnal, karya ilmiah, dan literatur-literatur lain yang menunjang penelitian ini. Sumber ini diantaranya berasal dari tafsir Al-Azhar, tafsir Al-Mishbah dan tafsir lain yang berkaitan, serta buku, majalah, media massa dan internet yang berhubungan dengan konsep pendidikan keluarga dan akhlak anak perspektif Al-Quran

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang penting dalam penelitian, di dalamnya memuat cara-cara yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitiannya. Beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Menghimpun dan mencari literatur yang berkaitan dengan objek penelitian
2. Mengumpulkan bahan pustaka, dipilih dari sumber data yang mengandung ayat-ayat tentang pendidikan keluarga dalam surat Ibrahim

3. Memilih bahan pustaka yang akan dijadikan sumber data primer.

Selanjutnya memilih pustaka sebagai data sekunder yang berhubungan dengan pendidikan keluarga Nabi Ibrahim

4. Menelaah isi bahan bacaan yang telah dipilih dan mencocokkan dengan sumber lainnya
5. Mencatat dan mengutip data mengenai teori dan konsep beserta dengan sumbernya
6. Mengklasifikasikan data dan sumbernya sesuai dengan fokus penelitian.⁴

D. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari berbagai sumber. Dalam penelitian kualitatif belum ada panduan untuk menentukan berapa banyak data dan analisis yang diperlukan untuk mendukung kesimpulan dan teori. Selanjutnya, Nasution menjelaskan bahwa:

“Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya”⁵

Menurut Miles dan Huberman ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

1. Reduksi Data. Yakni proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah”,⁶ atau bisa dikatakan reduksi adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan

⁴ Emilya Ulfah, *Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Al-Quran* (Tesis: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), hlm. 70-71

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 243-244

⁶ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 129

mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya kembali apabila diperlukan.

2. Penyajian Data. Langkah selanjutnya setelah data direduksi adalah *mendisplay* data (menyajikan data). Penyajian data kualitatif bisa berupa paparan penemuan dalam bentuk kategorisasi dan pengelompokan. Dari penyajian data tersebut, maka data akan terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan dalam bentuk narasi. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁷
3. Verifikasi. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah dan merupakan temuan yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya kurang jelas sehingga perlu diteliti.⁸

Analisis data dalam penelitian ini, disamping menggunakan analisis isi, juga menggunakan analisis *tahlilt*. Menurut Al-Farmawy, setidaknya ada empat metode dalam ilmu tafsir, yaitu⁹: metode *tahlily*¹⁰, *ijmali*¹¹, *muqarin*¹²,

⁷ Rully Indrawan dan Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hlm. 155-156

⁸ Sugiyono, *Metode Peneltian...*, hlm. 252

⁹ Didin Saefudin Buchori, *Metodologi Studi Islam* (Bogor: Granada Sarana Pustaka, 2005), hlm. 19-20

¹⁰ Metode *Tahlily* adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Quran secara berurutan sesuai dengan mushaf

¹¹ Metode *ijmali* adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Quran secara global, yakni mufassir cukup dengan menjelaskan kandungan yang terkandung secara garis besar saja

¹² Metode *Muqarin* adalah metode tafsir Al-Quran yang dilakukan dengan cara membandingkan ayat yang satu dengan yang lainnya yang memiliki kemiripan redaksi dalam dua atau lebih kasus yang berbeda, dan atau yang memiliki redaksi yang berbeda untuk masalah atau kasus yang sama atau diduga sama

dan *maudhu'i*¹³. Al-Farmawy mndefinisikan metode *tahlily* ini sebagai tafsir yang mengkaji ayat-ayat Al-Quran dari segi maknanya berdasarkan urutan ayat atau surat dalam *mushaf* sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut; dengan menjelaskan pengertian dan kandungan lafal-lafalnya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surat-suratnya, sebab nuzulnya, hadis-hadis yang berhubungan dengannya, pendapat-pendapat mufasir terdahulu yang disertai dengan latar belakang pendidikan dan keahliannya masing-masing.¹⁴

E. Pengecekan Keabsahan Data

Kebenaran (keabsahan) penelitian kualitatif banyak diragukan, karena: a) subjektivitas peneliti berpengaruh besar dalam penelitian kualitatif; b) banyak kelemahan dalam instrumen penelitian, terutama jika melakukan wawancara yang tidak terkontrol; c) sumber data kualitatif yang kurang dapat dipercaya sehingga berpengaruh pada hasil akurasi penelitian

Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan diatas, maka diperlukan cara untuk menguji keabsahan data. Menurut Lincoln dan Guba, pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif bisa menggunakan empat kriteria:

1. Kredibilitas (*credibility*), yaitu suatu tingkat kepercayaan suatu proses dan hasil penelitian. Cara memperoleh keabsahan hasil penelitian yaitu:

- a) Lamanya waktu observasi, sehingga dapat meningkatkan tingkat kepercayaan data yang dikumpulkan

¹³ Metode Maudlu'I adalah metode menafsirkan Al-Quran dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Quran dari berbagai surat yang berkaitan dengan topik tertentu yang ditetapkan sebelumnya

¹⁴ Usman, *Ilmu Tafsir*..., hlm. 280-281

- b) Obsevasi yang berlanjut (*continuu*), sehingga memperoleh karakteristik objek yang lebih mendalam dan relevan dengan masalah penelitian
 - c) Triangulasi, pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sumber-sumber diluar data untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding terhadap data tersebut
 - d) *Peer debriefing* (pemeriksaan dengan teman sejawat), yaitu mempublikasikan hasil sementara penelitian dalam bentuk diskusi analitik dengan teman sejawat
 - e) *Member check*, yaitu menguji kemungkinan dugaan-dugaan yang berbeda, melakukan pengujian-pengujian untuk mengecek analisis, menerapkannya pada data, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan
2. Keteralihan (*transferanility*), yaitu apakah hasil penelitian ini dapat diterapkan pada situasi lain
 3. Keterikatan (*dependability*), yakni apakah hasil penelitian mengacu pada kekonsistenan peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk, dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik simpulan
 4. Kepastian (*confirmability*), yaitu apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dalam laporan lapangan. Hal ini bertujuan agar hasil penelitian lebih objektif.¹⁵

¹⁵ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan...*, hlm. 168-169

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan data

1. Deskripsi Surat Ibrahim

Surat Ibrahim terdiri atas 52 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyah, karena diturunkan di Mekah sebelum Hijrah. Dinamakan surat Ibrahim karena surat ini mengandung kisah doa Nabi Ibrahim a.s., yaitu pada ayat 51. Doanya ini diantaranya tentang: permohonannya agar keturunannya kelak adalah orang-orang yang mendirikan salat, dijauhkan dari penyembahan berhala-berhala, dan agar Mekah dan daerah-daerah sekitarnya menjadi aman dan makmur. Doa Nabi Ibrahim ini telah diperkenankan Allah swt sebagaimana terbukti sejak dahulu sampai sekarang. Doa tersebut dipanjatkan beliau kehadirat Allah swt sesudah selesai merenovasi Ka'bah bersama putranya Ismail a.s. di padang pasir Mekah yang tandus.

Pokok-pokok isi surat Ibrahim diantaranya:

a) Keimanan

Al-Quran adalah pembimbing manusia ke jalan Allah; segala sesuatu di alam ini kepunyaan Allah, keingkaran manusia terhadap Allah tidak mengurangi kemahakuasaan-Nya, nabi-nabi, memiliki mukjizat atas izin Allah semata; Allah kuasa mematikan manusia dan

membangkitkannya kembali dalam bentuk baru; ilmu Allah meliputi yang lahir dan yang batin.

b) Hukum

Perintah mendirikan salat dan menafkahkan harta baik secara sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan

c) Kisah

Kisah Nabi Musa a.s. dengan kaumnya dan kisah beberapa rasul lainnya.

d) Lain-lain

Sebab rasul-rasul diutus untuk kaumnya sendiri; perumpamaan tentang perbuatan dan perkataan yang hak dan yang batil; kejadian langit dan bumi mengandung hikmah-hikmah; macam-macam nikmat Allah kepada manusia dan janji Allah terhadap hamba-hamba yang mensyukuri-Nya

2. Munasabah dengan Surat Sebelumnya

Pada ayat yang lalu Allah swt menerangkan nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan kepada manusia. Pada ayat-ayat yang dibahas disini dijelaskan tentang doa Nabi Ibrahim bagi keturunannya agar terhindar dari penyembahan berhala dan selalu melaksanakan salat. Juga diterangkan ungkapan syukur dengan anugerah berupa dua orang putra yaitu Ismail dan Ishak.

Munasabah (keterkaitan) surat Ibrahim dengan surat sebelumnya, yaitu Ar-Ra'd dalam tafsir Kementerian Agama RI adalah sebagai berikut:

- a) Dalam surat Ar-Ra'd disebutkan bahwa Al-Quran diturunkan dalam bahasa Arab sebagai pemisah antara yang hak dengan yang batil, sedangkan hikmah menurunkan Al-Quran dalam bahasa Arab itu belum dijelaskan dalam surat ini, sedangkan surat Ibrahim menjelaskan hikmah tersebut.
- b) Dalam surat Ar-Ra'd Allah mengatakan bahwa seorang rasul tidak akan dapat memiliki mukjizat, kecuali dengan izin Allah. Dalam surat Ibrahim, para rasul itu menjelaskan dan menegaskan bahwa mereka adalah manusia biasa, tidak bisa mendatangkan mukjizat kecuali dengan izin Allah.
- c) Dalam surat Ar-Ra'd disebutkan bahwa Nabi Muhammad saw menyerukan agar manusia bertawakal kepada Allah swt. Dalam surat Ibrahim, Nabi Muhammad saw menerangkan bahwa para rasul bertawakal hanya kepada Allah swt.
- d) Dalam surat Ar-Ra'd Allah menyebutkan berbagai perbuatan makar orang-orang kafir, maka dalam surat Ibrahim disebutkan kembali sifat-sifat mereka yang tidak disebut dalam surat Ar-Ra'd.¹

Menurut Mustafa al-Maraghi, dalam ayat-ayat sebelumnya, Allah menerangkan beberapa dalil bahwa tidak ada sesembahan selain Dia, dan otomatis tidak boleh disembah kecuali Dia. Dalam ayat-ayat ini Allah menerangkan bahwa seluruh nabi diperintahkan untuk meninggalkan penyembahan terhadap berhala-berhala dan patung-patung. Diterangkan

¹ Kementerian Agama RI., *Al-Quran dan Tafsirnya*. (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 122-123

pula bahwa Ibrahim adalah bapak para nabi. Ibrahim memohon kepada Allah untuk menjauhkan dia dan anak cucunya dari penyembahan terhadap berhala, karena ia telah menyesatkan kebanyakan manusia. Dia bersyukur kepada Allah atas nikmat diberikan kepadanya berupa dua orang anak, yaitu Ismail dan Ishak, padahal ia telah lanjut usia. Ibrahim menutup doanya dengan memohon ampunan bagi dirinya, bagi kedua orangtuanya dan bagi seluruh orang mukmin pada perhitungan amal.

Adapun relevansinya dengan surat sebelumnya, Ar-Ra'd dapat dilihat dari beberapa sisi berikut:

Pertama: di dalam surat terdahulu, Allah menerangkan bahwa Dia menurunkan Al-Quran sebagai *hukman* (peraturan) dalam bahasa Arab, tanpa menyebutkan hikmahnya. Dalam surat Ibrahim inilah, hikmah tersebut dijelaskan

Kedua: dalam surat terdahulu, Allah berfirman:

.... وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ

“Dan tidak ada hak bagi seorang Rasul mendatangkan suatu ayat (mukjizat), melainkan dengan izin Allah.” (Ar-Ra'd [13]: 38)

Dalam surat ini, para Rasul berkata:

.... وَمَا كَانَ لَنَا أَنْ نَأْتِيَكُمْ بِسُلْطَانٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ

“Dan tidak patut bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kalian, melainkan dengan izin Allah.” (Ibrahim [14]: 11)

Ketiga: dalam surat terdahulu, Allah meyeruh Rasulullah saw untuk bertawakal kepada Allah, sedang dalam ayat ini Dia menceritakan bahwa para Rasul terdahulu diperintahkan untuk bertawakal kepada-Nya

Keempat: surat terdahulu dan surat ini sama-sama memuat perumpamaan tentang hak dan yang bathil

Kelima: surat terdahulu menerangkan pengangkatan langit tanpa tiang, pembentangan bumi, dan penundukan matahari serta bulan. Surat ini juga menerangkan hal yang serupa.

Keenam: dalam surat terdahulu, Allah menerangkan tipu daya yang dilakukan orang-orang kafir. Dalam surat ini Dia menerangkan hal serupa disertai dengan gambarannya yang belum diterangkan dalam surat terdahulu.²

Pendapat Quraish Shihab mengenai munasabah ayat ini, beliau mengutip pendapat Sayyid Qutb bahwa ayat-ayat sebelumnya mengecam kekufuran dan menganjurkan kesyukuran. Tokoh yang tampil utuh dan sempurna serta dijadikan teladan dalam kesyukuran adalah Nabi Ibrahim as. Beliau adalah bapak para nabi yang kepribadiannya tercermin dalam uraian surat ini. Quraish Shihab juga menambahkan pendapat dari Thabathaba'i dalam munasabah ayat ini. Kelompok ayat-ayat sebelumnya dimulai dengan nabi Musa as bersama Bani Israil yang merupakan keturunan Nabi Ibrahim as.. kelompok ayat berikutnya membicarakan tentang keturunan Nabi Ibrahim yang lain yaitu nabi Ismail. Kelompok ayat ini menerangkan permohonan Nabi Ibrahim untuk keamanan kota

² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz XIII*, Terj. Anshori Umar Sitanggal, dkk (Semarang: CV Toha Putra, 1994), hlm. 301

Mekah dimana anak dan istrinya tinggal serta kesejahteraan penduduknya dan keterhindaran anak cucunya dari penyembahan berhala.³

3. Biografi Nabi Ibrahim

Ibrahim berasal dari kata *ib/ab* (اب) dan *rahim* (راهيم), jika digabung maka maknanya adalah ‘ayah yang penyayang’.⁴ Beliau adalah putera Azar bin Nahur bin Saruj bin Ra’u bin Palij bin Abir bin Syalih bin Arfakhsyadz bin Syam bin Nuh as. Diperkirakan beliau hidup pada 1997-1822 SM dan diutus untuk dakwah kepadah ayah dan kaumnya, yaitu bangsa Kaldan sekitar 1900 SM di Ur, daerah Irak. Nama Ibrahim dalam Al-Quran disebut 69 kali dan beliau dimakamkan di *al-Khalil* Hebron.

Dalam al-Kitab Ibrahim disebutkan dengan dua nama, yakni Abram dan Abraham. Ia adalah putera Terah, putra Nahor, putra Serug, putra Rehu, putra peleg, putra Eber, putra Selah, putra Arpakhshad, putra Sem, putra Nuh, putra Lamekh, putra Metusalah, putra Henokh, putra Yared, putra Mahalaleel, putra Kenan, putra Enos, putraSet, putra Adam. Beliau dilahirkan di Ur-Kasdim sekitar 2000 tahun SM. Istri Abram adalah Sarai (Sarah).⁵

Menurut anggapan beberapa orang Nabi Ibrahim adalah nenek moyang bangsa Yahudi, Kristen dan Islam. Namun, Al-Quran membantah

³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran Volume 7* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 66

⁴ Zainol Hasan. “Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Kisah Nabi Ibrahim”. Jurnal Nuansa. Vol. 14. No. 2. Juli-Desemher 2017. hlm. 429

⁵ Muhammad Afdillah, “Teologi Ibrahim dalam Perspektif agama Yahudi, Kristen, dan Islam”, Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam ‘Kalimah’, Vol. 4, No. 1. Maret 2016, hlm. 100

anggapan tersebut, sebagaimana dalam firman Allah, *“Ibrahim bukanlah seorang Yahudi, dan bukan pula seorang Nasrani tetapi ia adalah seorang yang lurus lagi menyerahkan diri (kepada Allah)”*. (Ali Imran [3]: 67). Lebih lanjut Al-Quran menjelaskan bahwa pendiri asal umat manusia (masyarakat Islam) adalah Nabi Ibrahim as. (Maryam {19}: 41).⁶

Nabi Ibrahim dilahirkan di kota Ur, Irak selatan. Beliau dilahirkan di sekitar masyarakat penyembah berhala. Mereka adalah pembuat patung pada zaman Namrud bin Kan'an, termasuk pula ayahnya (Azar) adalah sang ahli pembuat patung. Menurut versi lain diriwayatkan bahwa Nabi Ibrahim dilahirkan di Ur, Irak pada tahun 2166 SM. Pada usianya yang ke empat belas tahun (2152 SM) Nabi Ibrahim mulai mengamati alam dan pencarian Tuhan. Pada usia enam belas tahun (2150 SM) Nabi Ibrahim menghancurkan berhala dan diadili dengan dibakar oleh raja Namrud.

Ketika beranjak dewasa, setelah Nabi Ibrahim telah menemukan kebenaran dari Allah swt beliau mengingkari semua perbuatan syirik kaumnya yang menyembah berhala. Beliau mengingatkan ayahnya dan kaumnya namun mereka mengingkarinya hingga Nabi Ibrahim menghancurkan semua berhala sembahkan kaumnya kecuali berhala paling besar karena Ibrahim mempunyai tujuan tertentu. Berita tentang perilakunya menghancurkan semua berhala tersebar ke seluruh penduduk Babylon, mereka mendatangi tempat tersebut dan menemukan semuanya hancur dan berantakan. Mereka pun marah, dendam dan berjanji akan

⁶ Ismail Ansari, *“Metodologi Pendidikan Al-Ibrah dalam Al-Quran: Kajian Historis-Pedagogis terhadap Kisah Kisah Nabi Ibrahim dalam Surat Maryam Ayat 42-48”*, Jurnal ilmiah ‘DIDAKTIKA’, Vol. XII, No. 1, Agustus 2011, hlm. 47

memberikan hukuman kepada pelakunya. Setelah berusaha mencari pelakunya, mereka mengetahui bahwa Nabi Ibrahimlah pelakunya, maka mereka segera menyidangnya dan diputuskan untuk membakar Nabi Ibrahim as

Allah menyelamatkan Ibrahim dari kejahatan kaumnya. Setelah itu beliau berhijrah bersama keponakannya Luth dan istrinya, Sarah. Beliau berhijrah menuju negeri Syam dan negeri yang disucikan (Palestina). Saat itu di Syam sedang musim paceklik, harga barang mahal serta kondinya sangat gersang, biaya hidup sangat tinggi sehingga sangat sulit sekali menjalani hidup di sana. Kemudian nabi Ibrahim pergi menuju Mesir didampingi istrinya Sarah lalu menetap di sana. Selama di Mesir ia memiliki harta yang banyak, kenikmatan yang berlimpah dan dikenal oleh masyarakat.

Selama Nabi Ibrahim tinggal di Mesir, ada empat kejadian penting. *Pertama*, Nabi Ibrahim dan Luth menjadi kaya dan makmur selama berada di Mesir; *Kedua*, Luth menikah dengan seorang perempuan Mesir; *Ketiga*, Nabi Ibrahim meneruskan misi dakwahnya selama tinggal di Mesir; *Keempat*, Sarah dibawa ke istana Fir'aun. Pada saat itu Fir'aun menginginkan Sarah karena mengira Sarah adalah saudara perempuan Ibrahim, bukan istrinya. Fir'aun kemudian menyuruh Ibrahim meninggalkan Mesir dan memberinya hadiah termasuk memberikan seorang pelayan bernama Hajar

Setelah dari Mesir Nabi Ibrahim kembali ke Palestina. Ia membawa bekal yang cukup untuk hidup dan tinggal di sana bersama sekelompok orang yang beriman kepadanya. Ia didampingi oleh istrinya dan budak perempuannya, Hajar. Kemudian Nabi Ibrahim berhijrah menuju Mekah bersama anaknya Ismail yang masih menyusui dan istrinya Hajar. Saat itu Mekah tidak ada seorang pun yang tinggal di sana dan tidak ada sumber mata air sama sekali. Nabi Ibrahim meninggalkan mereka berdua di sana dan ia membekali keduanya sebuah tas berisi kurma dan sebuah tempat air yang berisi air. Nabi Ibrahim kembali ke Syam, selang beberapa tahun kemudian Nabi Ibrahim kembali ke Mekah untuk menjenguk anak dan istrinya sekaligus melaksanakan perintah Allah swt yaitu membangun ka'bah bersama puteranya, Ismail. Kemudian Nabi Ibrahim kembali dari Hijaz menuju Palestina. Ketika maut menjemputnya, ia dalam usia dua ratus tahun. Ada yang mengatakan seratus lima puluh tahun atau seratus tujuh puluh tahun. Ia dimakamkan di samping makam istrinya Sarah di perkebunan Hebron.⁷

Nabi Ibrahim mempunyai dua putera, yaitu:

a. Ismail

Ismail adalah salah satu putera Ibrahim yang dibawa ke Mekah bersama ibunya, Hajar. Setelah meninggalkannya di lembah yang kosong, Ibrahim sering mengunjungi keduanya dan kembali ke Palestina. Lalu Ibrahim melihat dalam mimpinya bahwa dirinya

⁷ Otong Surasman, "*Melek Al-Quran Bercerminkan Karakter Nabi Ibrahim*", Jurnal Ulul Albab, Volume 17, No.1 Tahun 2016, hlm. 55-58

menyembelih puteranya sendiri, Ismail, ia bertekad untuk menyembelihnya akan tetapi Allah menggantinya dengan seekor domba. Dan Ismail pula telah membantu ayahnya membangun Ka'bah sebagai kiblat umat Islam seluruh dunia

b. Ishak

Al-Quran mengisyaratkan hal ini dalam firman Allah swt, *“Dan Kami anugerahkan kepadanya (Ibrahim) Ishak dan Ya’qub sebagai suatu anugerah. Dan masing-masing Kami jadikan orang yang saleh.”*(Al-Anbiya’: 72). Artinya Ishak dan Ya’qub adalah karunia Allah yang diberikan kepada Ibrahim. Ya’qub adalah putera Ishak, putera Ibrahim. Dan Ishak inilah yang merupakan kabar gembira untuk ayah dan ibunya. Kabar gembira bagi ayahnya terekam dalam firman Allah, *“Dan Kami beri dia kabar gembira dengan kelahiran Ishak seorang nabi yang termasuk orang-orang yang saleh.”*(Ash-Shaffat: 112). Adapun berita gembira bagi ibunya (Sarah, istri Ibrahim) adalah saat malaikat datang menemui Ibrahim mengabarkan bahwa mereka datang untuk memusnahkan kaum Luth, mereka berkata kepadanya, *“maka ketika dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, dia (Ibrahim) mencurigai mereka dan merasa takut kepada mereka. Mereka (malaikat) berkata, ‘jangan takut, sesungguhnya kami diutus kepada kaum Luth’,”*(Hud; 70) yaitu untuk membinasakan mereka. *“Dan istrinya berdiri lalu dia tersenyum. Maka kami sampaikan kepadanya*

kabar gembira tentang (kelahiran) Ishak dan setelah Ishaq (akan lahir) Ya'qub.”(Hud: 71).⁸

Dalam Al-Quran terdapat lima “perjanjian” antara Allah swt dan Ibrahim, yaitu:

- a. Perjanjian Allah swt untuk menjadikan Ibrahim sebagai pemimpin dari seluruh bangsa dan agama;
- b. Perintah Allah swt kepada Ibrahim untuk mendakwahkan *monotheisme* (tauhid);
- c. Perintah Allah swt kepada Ibrahim dan Ismail untuk membangun Baitullah dan mensucikannya;
- d. Perintah Allah swt untuk menyeru kewajiban haji sebagai symbol kepercayaan kepada Allah swt;
- e. Allah akan mengabulkan doa Ibrahim untuk kemakmuran negeri Mekah.⁹

B. Hasil Penelitian

1. Tafsir al-Maraghi Surat Ibrahim Ayat 35-41

Ayat 35

(وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا)

Allah telah mengabulkan doa Nabi Ibrahim dengan dijadikannya Mekah sebagai tanah suci, tidak boleh terjadi pertumpahan darah, tidak

⁸ Abdul Karim Zaidan, *Hikmah Kisah-Kisah dalam Al-Quran* (Jakarta: Darus Sunnah Pers, 2010), hlm. 241-242

⁹ Muhammad Afdillah, “Teologi Ibrahim dalam Perspektif agama Yahudi, Kristen, dan Islam”, *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam ‘Kalimah’*, Vol. 4, No. 1. Maret 2016, hlm. 111

boleh berbuat zalim, tidak boleh memburu binatang, dan tanamannya tidak boleh dipotong, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا آمِنًا وَيُتَخَطَّفُ النَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedang manusia sekitarnya rampok-merampok?” (Al-Ankabut [29]: 67)

(وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ)

“Jauhkanlah diriku dan keturunanku dari menyembah berhala.”

Yakni, tetapkanlah kami pada tauhid dan Islam yang telah kami pegang itu, serta jauhkanlah dari penyembahan terhadap berhala

Ayat 36

(رَبِّ إِنَّهُمْ أَضَلُّنَ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ)

Ya Allah, sesungguhnya berhala itu telah menyesatkan kebanyakan manusia dari jalan yang benar, sehingga mereka kafir kepada-Mu.

(فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ)

Barang siapa mengikutiku dalam beriman kepada Allah, ikhlas beribadah hanya kepada Allah, dan meninggalkan penyembahan terhadap berhala, sesungguhnya dia telah mengikuti sunnahku dan berjalan di atas jalanku. Akan tetapi, barang siapa yang tidak mau menerima seruanku untuk mereka dan meneyekutukan Allah, maka sesungguhnya Engkau

Maha Kuasa untuk mengampuni dosanya dan menyayangnya dengan memberi taubat dan menunjukkannya ke jalan yang lurus.

Ayat 37

(رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ)

Ya Allah, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku, yaitu anak cucu Ismail di lembah yang tandus, lembah Mekah di dekat rumah-Mu yang Engkau haramkan dan Engkau jadikan daerah sekitarnya sebagai tanah suci.

(رَبَّنَا لِتُقِيمُوا الصَّلَاةَ)

Ya Allah, aku jadikan negeri itu tanah suci, tidak lain agar penduduknya dapat mendirikan salat didekatnya dan memakmurkannya dengan berzikir dan beribadah kepada-Mu

(فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ)

Jadikanlah hati sebagian manusia terbakar rindu kepada mereka

(وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ)

Dan berilah keturunanku (yang kutempatkan di lembah) berbagai macam buah-buahan, seperti dengan jalan didatangkan dari berbagai belahan bumi. Allah telah mengabulkan permohonannya sebagaimana difirmankan:

أَوَلَمْ نُمَكِّنْ لَهُمْ حَرَمًا آمِنًا يُجْبَىٰ إِلَيْهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ رِزْقًا مِّنْ لَّدُنَّا

“Bukanlah Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam tanah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) sebagai rezeki (bagimu) dari sisi Kami?” (Al-Qasas [28]: 57

Dalam buku *Al-Islam wa al-Tibb al-Hadis* karya Dr. Abdul ‘Aziz Ismail Pasha, ditafsirkan bahwa doa Nabi Ibrahim adalah sunnah alam. Nabi berdoa kepada Allah untuk mengilhami manusia agar menunaikan ibadah haji. Dia meminta bantuan kepada sunnah alam, yaitu ilham Allah kepada kita agar menunaikan ibadah haji, padahal dia tahu bahwa Allah yang memberikan rezeki kepada hamba-Nya. Akan tetapi Nabi Ibrahim membuat perumpamaan bagi kita mengenai penggunaan dan nilai doa. Doa tidak menghilangkan sunnah alam, tidak juga mendatangkan mukjizat, tetapi orang berdoa untuk memohon petunjuk kepada Allah untuk memperoleh salah satu sunnah alam.

اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

“Jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala.” (Ibrahim [14]: 35)

Ibrahim memohon kepada Allah agar dianugerahi anak, dengan berdoa:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

“Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh.”

Ayat 40

Setelah Allah mengabulkan permohonannya, maka Ibrahim mengucapkan:

(رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ)

“Ya Allah, jadikanlah aku orang yang melaksanakan kewajiban yang telah Engkau wajibkan kepadaku.”

(وَمِنْ ذُرِّيَّتِي)

“Jadikanlah pula anak cucuku orang-orang yang mendirikan salat.”

Pengkhususan salat diantara banyak kewajiban karena salat adalah ciri yang membedakan antara orang muslim dengan yang lainnya, dan juga karena salat merupakan suatu kemuliaan dan keutamaan dalam Islam dalam mensucikan hati dengan meninggalkan perbuatan keji dan mungkar, baik yang tampak maupun tidak.

(رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ)

“Ya Allah, termalah doaku.”

Maksud doa diatas adalah seperti yang tersebut dalam firman:

وَأَعْتَزُّكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُورِبِّي

“Dan aku akan menjauhkan diri dari kalian dan dari apa yang kalian sembah selain Allah, dan aku akan beribadah kepada Tuhanku.” (Maryam [19]: 48)

Rasulullah juga menyabdakan bahwa doa adalah ibadah. Kemudian beliau membacakan ayat:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

“Beribadahlah kepadaKu, niscaya akan Kuperkenankan bagi kalian. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku akan masuk neraka jahannam dalam keadaan hina dina.” (Al-Mukmin [40]: 60)

Ayat 41

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ

“Ya Allah, ampunilah aku atas dosaku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat).”

Diriwayatkan dari Hasan bahwa ibu Nabi Ibrahim adalah seorang yang beriman. Permohonan ampun bagi orangtuanya adalah untuk bapaknya, karena dia berjanji akan memohonkan ampun bagi bapaknya. Tapi, setelah jelas bahwa bapaknya adalah musuh Allah, maka ia berlepas diri darinya, sebagaimana firman Allah Ta’ala:

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ

“Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya...”(At-Taubah [9]: 114)

Juga ampunilah dosa orang-orang yang beriman kepada-Mu, yang mengikuti agama yang aku peluk, sehingga mereka mentaati perintah-Mu dan menjauhi larangan-Mu pada hari Engkau menghisab para hamba-Mu, lalu Engkau memberikan balasan atas amal yang mereka lakukan sesuai dengan apa yang telah mereka lakukan.¹⁰

2. Tafsir al-Mishbah Surat Ibrahim Ayat 35-41

Ayat 35-36

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ
(٣٥) رَبِّ إِنِّي أَخْلَلْتُ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي
فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (٣٦)

“35. Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala;

¹⁰ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz XIII...*, hlm. 301-307

36. Ya Tuhanku, Sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, Maka Barangsiapa yang mengikutiku, Maka Sesungguhnya orang itu Termasuk golonganku, dan Barangsiapa yang mendurhakai Aku, Maka Sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Sayyid Qutb menghubungkan ayat-ayat ini dengan ayat sebelumnya, ayat sebelumnya mengecam kekufuran dan menganjurkan kesyukuran. Tokoh yang menjadi model sempurna dalam ayat ini adalah Nabi Ibrahim as. Beliau merupakan bapak para nabi yang karakter kepribadian menandai uraian surat ini, uraian dalam surah ini menggambarkan tentang nikmat ilahi dan sikap manusia atas nikmat-nikmat itu, yaitu syukur atau kufur.

Thabathaba'I juga menghubungkan kelompok ayat ini dengan ayat sebelumnya, kelompok ayat sebelumnya membicarakan tentang Nabi Musa bersama dengan kaumnya, Bani Israil yang merupakan keturunan Nabi Ibrahim. Sedangkan kelompok ayat ini membicarakan tentang keturunan Nabi Ibrahim yang lain, yaitu putra beliau Nabi Ismail, kemudian Nabi Ibrahim berdoa untuk keamanan kota Mekah yang ditinggali oleh anak dan istrinya serta kesejahteraan penduduknya agar terhindar dari penyembahan berhala.

Bagaimanapun hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya, jelasnya ayat ini mengandung arti bahwa Nabi Ibrahim memohon kepada Allah agar memberikan keamanan untuk negeri Mekah sampai akhir zaman dan juga agar menjauhkan anak cucunya dari penyembahan berhala karena berhala-berhala itu dapat menyesatkan manusia, beliau berkata bahwa barangsiapa yang membenci berhala-berhala dan mengikutiku

maka sesungguhnya ia termasuk golonganku, dan barangsiapa mendurhakaiku dengan menyembah berhala sesungguhnya ia pantas mendapat siksa karena pelanggaran dan dosanya. Akan tetapi jika Allah mengampuni mereka, itu juga hal yang wajar karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang.

Ayat 35 surah Ibrahim serupa dengan doa beliau yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 126:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَى عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

“Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari akhir.”

Doa Nabi Ibrahim dalam surat Ibrahim ayat 35 dipanatkan pada waktu yang berbeda dengan doa yang ada dalam surat al-Baqarah ayat 126, yang mana pada surah Ibrahim ayat 35 beliau memanatkan doa di lokasi ketika beliau meninggalkan anak istrinya (Ismail dan Hajar), doa yang beliau pintakan adalah agar dijadikan satu kota yang aman sejahtera. Setelah beberapa tahun, beliau berdoa lagi, tetapi kali ini di lokasi yang sudah ramai dikunjungi karena telah ditemukannya sumur zam-zam. Karena itu, dalam redaksi surat al-Baqarah menggunakan kata **بلدا** (*baladan*) dalam bentuk *nakirah/indefinite*, sedang dalam surat Ibrahim menggunakan kata **البلد** (*al-balad*) dalam bentuk *ma'rifah/definite*.

Doa Nabi Ibrahim untuk menjadikan kota Mekah aman adalah maknanya aman berkesinambungan sampai akhir masa, atau memberikan anugerah kepada penduduknya berupa kemampuan untuk menjadikannya aman dan tentram. Menurut Thabathaba'I dan Imam Sya'rawi, permohonan Nabi Ibrahim ini bukan berarti menjadikannya aman secara terus-menerus tanpa peranan manusia atau dalam istilah kedua ulama' ini (أمن تكوني) *amn takwiniy*/keamanan yang tercipta atas dasar penciptaan keamanan. Yang beliau mohonkan itu adalah (أمن تشريعي) *amn tasyri'iy* yakni permohonan kiranya Allah menetapkan hukum keagamaan yang mewajibkan orang mewujudkan, memelihara dan menjaga keamanannya. Ini bisa dilakukan dan dilanggar oleh manusia, oleh karena itu jika suatu ketika terjadi ketidakamanan, maka hal tersebut sangatlah wajar karena memang Nabi Ibrahim tidak memohon *amn takwiniy* tetapi *amn tasyri'iy*. Allah mengabulkan doa Nabi Ibrahim dan menjadikan kota Mekah dan sekitarnya aman, namun dalam artian aman yang tidak secara terus-menerus seperti penciptaan matahari yang terus-menerus memancarkan cahayanya, atau serupa dengan air yang diciptakan secara terus-menerus untuk mengalir dari tempat tinggi ke tempat yang rendah.

Ayat ini bukan saja diisyaratkan untuk kesejahteraan kota Mekah dan sekitarnya saja, tetapi mengandung pengajaran bagi setiap muslim agar berdoa untuk keamanan dan kesejahteraan lingkungan tempat tinggalnya, dan agar penduduknya mendapatkan rezeki yang berlimpah.

Pendapat ath-Thabari, al-Biqā'I dan asy-Sya'rawi dalam memahami kata (صنم) *shanam* dalam ayat 35 adalah berhala yang berbentuk manusia, sedangkan kata (وثن) *watsan* berarti batu atau apapun yang dikultuskan atau disucikan. Ibn Asyur memahami kata *shanam* dalam arti patung atau batu atau bangunan yang diakui sebagai tuhan. Nabi Ibrahim berdoa seperti itu dikarenakan di daerah tempat tinggal beliau yaitu di Ur (negeri orang-orang Keldania) banyak yang menyembah berhala-berhala. Beliau pun berhijrah ke Mesir, disana juga ditemukan hal yang sama. Demikian juga ketika beliau berhijrah ke Palestina, penduduknya merupakan penyembah berhala. Lalu beliau membawa istri dan anaknya ke Jazirah Arab (tepatnya di Mekah), disana beliau menemukan orang-orang yang hidup yang sederhana dan nomaden (berpindah-pindah), di tempat itulah beliau menempatkan anak dan istrinya dan juga mengajarkan tauhid.

Permohonan Nabi Ibrahim untuk anak cucunya agar dihindarkan dari penyembahan berhala bukan berarti memaksa mereka mengakui ke-Esaan Allah, tetapi memohon agar fitrah kesucian yang dianugerahkan oleh Allah berupa ketauhidan dalam jiwa setiap manusia terus terpelihara dan tetap teguhnya keimanan.

Doa Nabi Ibrahim yang terahir, *Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*, bukan berarti memohonkan ampun bagi penyembah berhala tetapi menyerahkan semuanya kepada Allah yang memiliki hak prerogatif berkaitan dengan pengampunan dan penyiksaan seorang hamba.

Inilah juga yang dilakukan oleh Nabi Isa as. ketika beliau ditanya tentang paham Trinitas yang dianut oleh mereka yang mengaku pengikutnya. Nabi Isa as. menjawab:

إِنْ تُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Al-Maidah [5]: 118)

Doa Nabi Ibrahim as tersebut menunjukkan betapa halus budi pekerti beliau dan betapa iban dan kasihnya terhadap umat manusia.

Ayat 37-38

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ (٣٧) رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا نُعْلِنُ وَمَا يَخْفَى عَلَى اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ (٣٨)

“37. Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka Jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur; 38. Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang Kami sembunyikan dan apa yang Kami lahirkan; dan tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit.”

Doa Nabi Ibrahim kali ini dikhususkan untuk anak istrinya. Dan juga setelah beliau memohon keterhindaran dari keburukan, beliau memohon kiranya Allah melimpahkan anugerah kesejahteraan. Doa beliau adalah:

(رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ). Tuhan Kami,

sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di satu lembah, yaitu Mekah yang kini belum dihuni dan yang tidak ada tanamannya karena gersang tanahnya. Al-Biq'a'I memahami kata *sebagian keturunanku* sebagai simbol akan banyaknya keturunan Nabi Ibrahim as. Rupanya Allah telah menyampaikan berita tentang keturunannya bersamaan dengan penyampaian kabar gembira tentang kelahiran putra beliau yang kedua yaitu Ishaq. Firman-Nya غَيْرِ ذِي زَرْعٍ tidak dapat mempunyai tanaman mengisyaratkan bahwa tanah di daerah itu bukanlah tanah pertanian. Redaksi yang digunakan bukan sekedar berarti tidak ditumbuh-tumbuhi, tetapi lebih dari itu, yakni tidak memiliki atau tidak berpotensi untuk ditanami tumbuh-tumbuhan. Fakta menunjukkan bahwa kota Mekah dan sekitarnya tidak hanya gersang, tetapi juga dikelilingi oleh bebatuan, sehingga tidak mungkin tumbuhan bisa hidup. Ini semisal dengan firman Allah menggambarkan Al-Quran (غَيْرِ ذِي عَوْجٍ) yakni Al-Quran sedikitpun tidak berpotensi membelokkan suatu kesesatan.

(عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ) di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang

dihormati. Namun demikian, aku tempatkan mereka disana karena lokasinya dekat rumah-Mu (Baitullah) Ka'bah yang agung lagi yang

dihormati. Ka'bah dinamai Baitullah (rumah Allah) karena dia dibangun untuk pengabdian kepada-Nya, bukan untuk maksud selain itu.

(رَبَّنَا) *Tuhan Kami!*, yang demikian itu yakni penempatan mereka disana

adalah (لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ) *agar mereka melaksanakan salat secara*

berkesinambungan dengan baik dan sempurna.

(فَاجْعَلْ أَفْنِدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِّنَ الثَّمَرَاتِ) *maka*

(aku bermohon); jadikanlah hati manusia cenderung kepada mereka dan

beri rezekilah mereka dari buah-buahan, baik yang Engkau tumbuhkan

disana maupun yang dibawa oleh manusia kesana. (لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ)

mudah-mudahan mereka bersyukur. Semoga dengan berbagai anugerah-

Mu itu mereka terus menerus bersyukur. Menurut al-Biq'a'I, kata *tahwi*

diambil dari kata yang bermakna meluncur dari atas ke bawah dengan

sangat cepat. Maksudnya menuju ke satu arah karena didorong oleh

keinginan kerinduan. Dari doa Nabi Ibrahim inilah yang menjadikan umat

muslim selalu merindukan datang ke Mekah walaupun telah berkali-kali

mengunjunginya.

(رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا نُعْلِنُ وَمَا يَخْفَى عَلَى اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ فِي)

(الأرضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ) *Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Engkau mengetahui*

apa yang Kami sembunyikan dan apa yang Kami lahirkan; dan tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. Dengan demikian Engkau mengetahui bukan hanya ketulusan kami beribadah serta berdoa tetapi juga mengetahui kebutuhan dan keinginan, walaupun tanpa kami memohon kepada-Mu dan juga tanpa kami mengetahui pula apa yang terbaik bagi kami.

Ayat ini bisa menjadi dasar perlunya berhijrah ke suatu tempat yang aman bagi kelangsungan pendidikan agama anak dan pemeliharaan akidahnya. Oleh karena itu, keluarga muslim dilarang hidup menetap di tengah masyarakat non-muslim bila keberadaan mereka disana dapat mengakibatkan kekaburan ajaran agama atau kedurhakaan kepada Allah swt, baik untuk dirinya maupun keluarganya.

Ayat 39-41

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ
الدُّعَاءِ (٣٩) رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ (٤٠)
رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ (٤١)

“39. Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha mendengar (memperkenankan) doa; 40. Ya Tuhanku, Jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan Kami, perkenankanlah doaku; 41. Ya Tuhan Kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapaku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)”.

Setelah Nabi Ibrahim berdoa dengan berbagai permohonan, doanya diakhiri dengan pujian atas nikmat yang selama ini diinginkannya, yaitu memperoleh keturunan (anak-anak), serta mendoakan mereka (anak)

sebagaimana beliau mendoakan pula kedua orangtuanya beserta semua kaum beriman. *Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan nikmat yang sangat besar kepadaku di hari tua (ku) yaitu Ismail yang kutempatkan di dekat Baitullah dan Ishaq yang berada di Palestina bersama ibunya. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha Mendengar* yakni memperkenankan *doa* yang dipanjatkan secara tulus kepada-Nya.

Kemudian Nabi Ibrahim berdoa lagi untuk menegaskan tujuan penempatan keluarganya di dekat Masjidil Haram (ayat 37) sekaligus untuk mengisyaratkan bahwa tujuan itu baru dapat terpenuhi bila dia memperoleh bimbingan dan kekuatan dari Allah. Nabi Ibrahim berdoa: *“Tuhanku, yang selalu berbuat baik kepadaku jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap melaksanakan salat secara baik, benar dan berkesinambungan (istiqamah)*

Selanjutnya beliau berdoa sambil menyebut seluruh pengikut-pengikutnya dengan berkata: *“Tuhan Kami, perkenankanlah doaku, baik untuk diriku sendiri maupun pengikut-pengikutku. Tuhan kami, ampunilah aku dan ampuni pula kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari Perhitungan yakni hari kiamat.*

Dalam doa Nabi Ibrahim yang terakhir, beliau mendoakan kedua orangtuanya. Thabathaba'I memahami doa Nabi Ibrahim tersebut merupakan doa terakhir Nabi Ibrahim yang direkam Al-Quran. Jika demikian doa beliau kepada kedua orangtuanya menunjukkan bahwa kedua orangtuanya wafat dalam keadaan muslim, bukan musyrik. Ini

sekaligus membuktikan bahwa Azar bukanlah ayahnya. Namun, ulama' lain berpendapat bahwa permohonan ampunan untuk orangtuanya ini terjadi sebelum ada pelarangan mendoakan orangtua yang musyrik.¹¹

3. Tafsir al-Azhar Surat Ibrahim Ayat 35-41

Ayat 35

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ
(٣٥)

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala.”

Ayat ini menyuruh nabi Muhammad saw memperingatkan kembali kepada kaum Quraisy bahwa yang mulai memancang Mekah, tempat mereka berdiam dan tempat tinggal nenek moyang mereka adalah Nabi Ibrahim. Awal mulanya adalah sebuah lembah yang tidak ada penghuninya, hingga sekarang menjadi sebuah negeri yang besar. Maksud Ibrahim mendirikan negeri Mekah adalah karena hendak mendirikan rumah persembahan kepada Allah dan sepi dari berhala-berhala. Oleh karena itu beliau memohon kepada Allah agar anak cucunya dihindarkan dari penyembahan berhala. Kemudian beliau juga memohonkan keamanan negeri yang telah dibukanya itu dan juga kesejahteraan orang-orang di dalamnya. Jangan sampai ada huru-hara, dan siapapun yang berada di dalamnya akan terjamin keselamatannya.

¹¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, hlm. 66-72

Ayat 36

رَبِّ إِنَّمَنْ أَضَلَّلْنَ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِ فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ
غَفُورٌ رَّحِيمٌ (٣٦)

“Ya Tuhanku, Sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, Maka Barangsiapa yang mengikutiku, Maka Sesungguhnya orang itu Termasuk golonganku, dan Barangsiapa yang mendurhakai Aku, Maka Sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

“Ya Tuhanku! Sesungguhnya dia itu yaitu berhala-berhala telah menyesatkan kebanyakan manusia”. Nabi Ibrahim yang sejak dahulu banyak mengembara, mulai dari tanah kelahirannya Babil (negeri Irak sekarang) sampai ke Palestina (tanah yang juga dijanjikan pula oleh Allah untuk keturunannya), hingga Mesir (tempat dia menikahi Hajar). Selama beliau berkelana, beliau melihat betapa sesatnya manusia karena menyembah berhala bahkan sampai beliau bermusuhan dengan ayahnya sendiri dan rajanya. Sedang alasan beliau membuka negeri baru di lembah yang tidak berpenghuni dan tidak ada tanam-tanaman ialah karena beliau ingin mendirikan sebuah negeri yang bersih dari penyembahan berhala yang menyesatkan manusia.

Dia (Nabi Ibrahim) menerangkan bahwasanya berhala telah banyak menyesatkan manusia. Padahal yang patut disembah adalah Allah, sedang berhala itu adalah ciptaan Allah. Manusia tersesat membesar-besarkan dan memuja barang buatan tangannya sendiri, sehingga dia tersesat dan terperosok dari jalan yang lurus (Ash-Shirathal Mustaqim) kepada jalan lain yang membawanya kepada kesengsaraan. Nabi Ibrahim sejak semula

telah meruntuhkan berhala di kampung halamannya sendiri dan disisakan berhala yang paling besar. Ketika ditanya oleh kaumnya beliau menjawab bahwa yang meruntuhkan berhala yang kecil-kecil itu adalah berhala yang paling besar. Mereka tidak percaya atas jawaban Nabi Ibrahim yang tidak masuk akal, dari sinilah terlihat bagaimana berhala menyesatkan manusia.

“Barangsiapa yang mengikutiku, sesungguhnya dia adalah golonganku.” Dan yang masuk dalam golongan Nabi Ibrahim inilah yang dapat beliau pertanggung jawabkan kepada Tuhan. Pengakuan ke-Esaan kepada Tuhan inilah yang dinamai agama Nabi Ibrahim yang ‘Hanif’, yaitu agama Tauhid. *“Dan barang siapa yang mendurhakai aku.”* Maksudnya menyeleweng dari ketauhidan, *“Maka sesungguhnya Engkau adalah maha Pengampun, Maha Penyayang.”*

Sebagai seorang nabi dan rasul, beliau rupanya telah mendapat ilham dari Tuhan bahwa sepeninggalnya kelak akan ada penyelewengan dari anak cucunya. Kemudian setelah nabi Muhammad saw diutus, agama ‘Hanif’ Nabi Ibrahim telah dicampuri dan dikotori dengan penyembahan berhala. Nabi Ibrahim yang merupakan seorang yang pengasih dan pengiba (Awwalun, Halimun) tidaklak mengutuk anak cucunya yang mendurhakai agama yang ditinggalkannya dan diselewengkan itu. Melainkan beliau menyerahkan semua urusan kepada Tuhan, semoga Tuhan mengampuni mereka, sebab Tuhan Maha Pengampun dan Maha Penyayang.

Ayat 37

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ (٣٧)

“Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka Jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur

Ayat ini lebih menjelaskan penafsiran dari ayat 35. Nabi Ibrahim memiliki dua putera yaitu Ishak yang beranak Ya’kub, dari sinilah beranak dua belas orang yang disebut Bani Israil. Dan Ismail yang dibawa ke lembah yang tandus bersama ibunya, dari keturunan Ismail ini timbullah kaum Adnan yang disebut Arab Musta’ribah, yang terjadi sebab perkawinan nabi Ismail dengan perempuan kaum Jurhum. Adnan itulah yang menurunkan dua cabang suku, yaitu Rabi’ah dan Mudhar. Mudhar inilah yang menurunkan Quraisy. Salah seorang dari keturunannya adalah Qushai. Qushai inilah yang datang dan memperbaiki kembali Ka’bah dan memuliakannya. Dan dari keturunan Qushai inilah segala cabang persukuan Quraisy berasal.

Setelah Ismail dewasa dan setelah ujian Tuhan atas Ibrahim yang disuruh menyembelih Ismail, maka datanglah perintah Allah untuk mendirikan *Bait Allah* atau Ka’bah bersama dengan Ismail. Setelah selesai membangun Ka’bah, Nabi Ibrahim menyatakan keinginan dan harapannya kepada Allah, semoga anak cucunya yang ditinggalkan di daerah yang

baru dibangunnya itu; *“Ya Tuhan Kami! Supaya kiranya mereka mendirikan sembahyang.”* Semoga merekalah yang mulai meramaikan ibadah sembahyang di rumah suci itu agar menjadi teladan bagi manusia yang akan datang berkumpul disana. Dan didoakannya pula, *“Maka jadikanlah hati setengah dari manusia condong kepada mereka.”* Atau tertarik kepada mereka. Dan supaya kehidupan mereka terjamin di lembah yang tidak ada tumbuh-tumbuhan itu, jangan sampai mereka sengsara karena buminya sangat kering, dilanjutkan doanya oleh Ibrahim, *“Dan anugerahilah mereka rezeki dari buah-buahan. Semoga mereka sama bersyukur.”*

Telah dijelaskan di permulaan surat bahwa nabi Muhammad saw diutus untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju jalan terang, maka ayat-ayat dalam rangka memberikan keterangan kepada mereka dalam rangka memperlancar agar mereka keluar dari yang gelap. Di antara zaman Ibrahim dan Muhammad berjarak sekitar 2300 tahun. Keturunan Nabi Ibrahim telah gelap, mereka hanya tahu bahwa nenek moyang mereka adalah Nabi Ibrahim, dan mereka didudukkan disana adalah ialah untuk beribadah kepada Allah Yang Maha Esa dan menjaga kesucian rumah yang dihormati dari berhala. Doa Nabi Ibrahim ini makbul, mereka tidak pernah kekurangan buah-buahan, meskipun negeri Mekah itu kering, lembah yang tidak ada tumbuh-tumbuhan, dan sumur zam-zam pun tidak cukup airnya untuk mengalir tanah tandus, dan sekelilingnya adalah gunung-gunung dan batu-batu semua, namun dari daerah luar kota Mekah

bertimbun buah-buahan, sayur-mayur dan makanan yang dibawa oleh petani-petani Badui. Dan mereka sendiri, orang Quraisy memperdagangkan dagangannya ke Thaif dan Syam, ke Yaman dan ke ujung selatan tanah Arab. Doa Nabi Ibrahim berujung pula, yaitu semoga mereka bersyukur kepada Tuhan.

Sampai pada zaman kita sekarang ini pun doa Nabi Ibrahim masih tetap bisa dirasakan di negeri Mekah. Negeri Mekah sendiri tidak menghasilkan tumbuh-tumbuhan, tetapi di desa-desa Badui luar Mekah, Wadi Fathimah, Wadi Usfan, Thaif, dan lain-lain terdapat Wadi atau Oase yang ada telaga dan mata air, dan juga ada kebun-kebun. Hasil-hasil kebun inilah yang diangkut ke Mekah. Sebelum Mekah mempunyai kendaraan modern seperti sekarang ini, dahulu orang menggunakan unta untuk mengangkut makanan yang baru dan segar untuk orang Mekah. Apalagi sekarang, dengan adanya kendaraan modern maka lebih memudahkan mengangkut makanan dari satu daerah ke daerah lain. Buah anggur anggur dan apel yang baru dipetik pagi hari di Libanon dan Suriah, kira-kira tengah hari sudah sampai dengan kapal udara di Jeddah dan diangkut dengan mobil ke Mekah

Demikian pula doa Nabi Ibrahim yang satu lagi yaitu supaya kiranya tertariklah hati manusia kepada mereka, yaitu mengunjungi Ka'bah, maka meskipun jarak zaman Nabi Ibrahim dengan kita sekarang kira-kira sudah 4000 tahun, namun doa itu tetap makbul. Tidak kurang dari lima ratus juta umat manusia di seluruh dunia yang senantiasa berniat

menuju Baitullah, walaupun sekali seumur hidup, dapat juga bertawaf berkeliling Ka'bah dan membawakan rezeki bagi penduduknya.

Ayat 38

رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا نُعْلِنُ وَمَا يَخْفَى عَلَى اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ (٣٨)

“Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang Kami sembunyikan dan apa yang Kami lahirkan; dan tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit.”

Ayat ini menggambarkan keikhlasan Nabi Ibrahim dan anak-anaknya dalam berkhidmat kepada Allah. Sebab pelaksanaan tauhid itu membutuhkan keikhlasan, apa yang ada di hati itulah yang tampak di luar atau diucapkan. Kita tidak bisa menyimpan rahasia dari Allah awt, karena Allah Maha Mengetahui isi bumi dan langit, apalagi yang ada di hati kita. Tauhid dan ikhlas itulah yang membuat kita tidak akan mempersekutukan Allah dengan yang lain. Dan apabila manusia memiliki pendirian (pedoman) hidup, yaitu tauhid dan juga ikhlas itu, maka Allah akan memberikan ganjaran kepadanya. Itulah jiwa yang keluar dari kegelapan dan menempuh jalan terang, dan itulah hidup yang sejati.

Ayat 39

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ (٣٩)

“Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha mendengar (memperkenankan) doa.”

Maka hendaklah sepatutnya orang yang merasakan nikmat itu memuji Allah. Dan perjuangan Ibrahim yang sejak muda, remaja, sampai tuanya tidak henti-hentinya menegakkan tauhid di beberapa negeri, di Babil, Palestina, Mesir dan di tanah Arab dengan berbagai ujian dan cobaan, maka disaat beliau mulai tua, Allah memberinya nikmat sebagai penghargaan atas jasanya, yaitu diberi dua orang putera. Maka dengan rasa sangat terharu dilanjutkannya doanya dengan memuji Tuhan; *“Segala puji-pujian adalah untuk Allah yang telah mengaruniai aku di kala aku tua, Ismail dan Ishak.”* Dipujinya Allah dengan sepenuh-penuhnya pujian, karena dia selalu mengharap keturunan yang akan menyambung cita-citanya, jangan sampai ajaran yang diberikan itu putus sam[ai dia saja, hendaknya keturunannyalah yang akan menyambung. Permohonannya itu dikabulkan Tuhan. Sebab itu dilanjut dengan pujian: *“Sesungguhnya Tuhanku adalah Maha Mendengar akan doa.”*

Ayat 40

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ (٤٠)

“Ya Tuhanku, Jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan Kami, perkenankanlah doaku.”

Maka sudah ramai Ka’bah (Baitullah), anak laki-lakinya pun sudah ada dua orang. Yang seorang akan mengembangkan bangsa Arab dan seorang lagi akan mengembangkan bangsa Ibrani. Semuanya itu disyukuri oleh Ibrahim dengan hati yang tulus dan ikhlas. Kemudian dilanjutkan doanya:

“Ya Tuhanku! Jadikanlah aku pendiri sembahyang dan (demikian juga) anak cucuku. Ya Tuhan kami! Perkenankanlah doaku.” Ini adalah doa beliau untuk anak cucunya agar selalu mendirikan salat. Doa beliau dikabulkan oleh Allah, begitupun doa untuk anak cucunya [un juga terkabul. Dari keturunan Ishak lahirlah banyak nabi dan rasul termasuk Ya’kub, Yusuf, Musa, Harun, Yusa’, Ilyasa’, Ilyas, Zulkifli, Ayyub, Daud, Sulaiman, Zakariya, Yahya, Isa al-Masih, dan lain lain dari Anbiya’ Bani Israil. Dari keturunan Ismail, lahir penutup segala nabi dan rasul (Khatamul Anbiya’) dan yang paling istimewa diantara para nabi dan rasul, yaitu Sayyidil Mursalin, Muhammad saw.

Ayat 41

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ (٤١)

“Ya Tuhan Kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)”.

Penutup doa Nabi Ibrahim ini sangat mengharukan. Beliau, sebagai nenek moyang nabi dan rasul memohon ampun kepada Allah, karena ada kelalaian ataupun kekurangan dalam memikul tanggung jawab dan kewajibannya sebagai nabi dan rasul Allah, sebab ia juga manusia biasa. Beliau juga memohonkan ampun untuk kedua orangtuanya, dan terutama lagi bagi orang-orang yang beriman kepada Allah. Doa Nabi Ibrahim ini menunjukkan betapa rendah hati beliau dihadapan Allah, oleh sebab kerendah hatiannya di hadapan Allah maka semakin tinggi martabat beliau dihadapan manusia. Patutlah kita sebagai umat Islam bersalawat kepada

Rasulullah saw pada waktu salat dan menyertai dengan salawat kepada Nabi Ibrahim as. dan keluarganya.¹²



¹² Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XIII-XIV* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 152-157

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pendidikan Keluarga dalam Al-Quran

1. Deskripsi Al-Quran mengenai Keluarga

Al-Quran dalam mendeskripsikan mengenai keluarga menggunakan term-term (istilah-istilah) tersendiri, diantaranya *ahl*, *'aalun*, *'asyirah*, *qurba*, dan *arham*. Berikut penjelasan masing-masing istilah:

a. *Ahl*

Ahl memiliki dua asal kata dengan pengertian berbeda. Asal kata yang pertama adalah *ihalah* (إِهَالَة) yang secara bahasa berarti 'lemak yang diiris dan dipotong kecil'. Asal kata yang kedua adalah kata *ahl* (أَهْل) yang baru bisa dipahami artinya bila digabung dengan kata lain sehingga membentuk suatu kata yang majemuk. Asal kata yang kedua inilah yang banyak digunakan dalam Al-Quran

Kata *ahl* menurut Raghib al-Asfahani¹ menyebutkan ada dua *ahlun*: *Ahlu al-Rajul* dan *Ahlu al-Islam*. أَهْلُ الرَّجُلْ adalah keluarga yang senasab dan satu keturunan, mereka berkumpul dalam satu tempat tinggal. Ditunjukkan oleh ayat:

¹ Ar-Raghib al-Asfahani, *Mufradat Al-Quran* (Maktabah Syamilah), hlm. 37

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التحریم: ٦)

. *Ahlun* adalah keluarga yang seagama, ditunjukkan dengan

ayat:

قَالَ يَا نُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ (هود: ٤٦)

Ahlun juga bisa diartikan orang-orang yang mendapatkan hak sesuai dengan hak-hak yang harus diperoleh dalam syari'at.² Menurut al-Fayyumi, kata *ahl* bisa diartikan kerabat disamping juga dimaknai sebagai pengikut (*al-atba'*) dan penghuni suatu tempat (*ashab al-makan*)

Penyebutan kata *ahl* dalam Al-Quran diulang sebanyak kurang lebih 57 kali. Kata ini terdapat dalam surat Asy-Syuura (45), al-Ahzab (26 dan 33), Thaha (40 dan 132), Yusuf (26, 62, 65, 88), Hud (45, 46, 81), an-Nisa' (35, 92, 123, 153, 159, 171, 176), al-Fath (11 dan 12), ath-Thur (26), al-Baqarah (105 dan 109), al-Maidah (15, 19, 47, 59, 65, 68, 77), as-Shaffat (134), al-Ankabut (32 dan 33), al-A'raf (83), Ali Imran (64, 65, 69, 70, 71, 72, 75, 99, 110, 113, 121, 198, 199), al-bayyinah (1 dan 6), Maryam (55), al-Hadid (29), at-Tahrim (6), al-Qashash (4), dan surat adz-Dzariyat (26).

b. 'Aalun

² Srifariyati, "Pendidikan Keluarga dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Tematik)", Jurnal Madaniyah, Vol. 2, Edisi XI, Agustus 2016, hlm. 228

Aalun (آل) maknanya sama dengan ahlun (أهل), berarti keluarga.

Kata *aalun* sendiri dalam Al-Quran disebutkan sebanyak 16 kali. Terdapat dalam surat Ali Imran (33), al-Baqarah (49, 50, 248), an-Nisa' (54), Saba' (13), al-Qashash (8), Maryam (6), al-Qamar (34), al-Anfal (52 dan 54), Yusuf (6), al-Mukmin (28), al-Hijr (59 dan 61), dan surat Ibrahim ayat 6

c. 'Asyirah

Kata عشيرة berarti anggota suku yang terdekat, terambil dari kata عاشر yang artinya saling bergaul, karena anggota suku yang paling dekat adalah mereka yang sering bergaul dan dinamakan keluarga. 'Asyirah juga berarti keluarga seketurunan yang berjumlah banyak, diambil dari kata عشرة dan kata itu menunjukkan pada bilangan yang banyak, seperti pada ayat:

...وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ (التوبة: ٢٤)

Secara umum, makna 'asyirah tidak keluar dari dua definisi:

Pertama, bermakna kelompok sosial yang anggotanya memiliki hubungan kekerabatan baik karena nasab (keturunan) maupun karena hubungan perkawinan. *Kedua*, bermakna etika pergaulan, baik dengan kerabat maupun dengan orang yang mempunyai hubungan yang dekat (akrab). Kata 'asyirah dalam Al-Quran diulang sebanyak tiga kali,

yaitu dalam surat at-Taubah (24), asy-Syu'ara (214), dan al-Mujadalah (22).³

d. *Qurba*

Kata *qurba* secara bahasa berasal dari kata *qaraba* yang berarti dekat, secara umum arti *qurba* adalah segala perantara atau jalan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Lebih lanjut, arti *qurba* adalah keluarga yang ada hubungan kekerabatan baik yang termasuk ahli waris maupun yang tidak termasuk, kerabat yang tidak mendapat waris, tapi termasuk keluarga (kekerabatan). Kata ini terdapat dalam Al-Quran surat an-Nisa' (4): 3 dan al-Baqarah (2): 83

e. *Arham*

Kata ini adalah bentuk jama' dari kata رحم yang berarti peranakan atau sebuah wadah yang menampung sperma hingga tumbuh menjadi janin. Anggota tubuh tersebut dinamakan *rahim*, karena hubungan yang disebabkan olehnya mengharuskan saling memberikan kasih sayang kepada yang lain (*rahmah*). Kata *rahim* dalam Al-Quran dimaksudkan untuk menyebut tempat janin, definisi secara jelasnya sebagai berikut: sanak kerabat yang tidak termasuk 'asabah⁴ dan juga tidak termasuk ke dalam *ashabul furud*⁵. Seperti anak perempuan dari

³ Eni Shofiyatun Ni'mah, Skripsi: "*Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Quran*" (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2011), hlm. 39

⁴ Sekelompok ahli waris yang tidak mendapat bagian tertentu dari harta peninggalan pewarisnya, melainkan memperoleh dari sisa harta setelah diambil oleh ahli waris yang mendapat bagian tertentu (*ashabul furud*)

⁵ Sekelompok ahli waris yang mempunyai bagian yang telah ditentukan oleh Al-Quran dan hadis

saudara laki-laki dan anak perempuannya paman (saudara laki-laki ayah). Kata *arham* dengan pengertian ini terlihat dalam surat al-Ahzab (33): 6.⁶

النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ وَأُولُو الْأَرْحَامِ
بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ إِلَّا أَنْ
تَفْعَلُوا إِلَىٰ أَوْلِيَائِكُمْ مَعْرُوفًا كَانَ ذَلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا (الأحزاب:
٦)

“Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri[1200] dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka. dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu berbuat baik[1201] kepada saudara-saudaramu (seagama). adalah yang demikian itu telah tertulis di dalam kitab (Allah).”

Dari beberapa ayat dan surat yang memuat term-term (istilah-istilah) tentang keluarga di atas, tidak semua ayat bermakna keluarga, sehingga peneliti hanya membahas kajian tentang pendidikan keluarga yang termuat dalam surat at-Tahrim ayat 6, Thaha ayat 132, Maryam ayat 55, asy-Syu'ara ayat 214, dan Ali Imran ayat 33

2. Hakikat Pendidikan Keluarga dalam Al-Quran

Kata kunci yang digunakan dalam kajian ini adalah *ahl*, *aalun* dan *'asyirah*. Lingkup kajian dalam surat at-Tahrim ayat 6, Thaha ayat 132, Maryam ayat 55, asy-Syu'ara ayat 214, dan Ali Imran ayat 33.

a. At-Tahrim Ayat 6

⁶ Ahmad Badrut Tamam, “Keluarga dalam Perspektif Al-Quran; Sebuah Kajian Tematik tentang Konsep Keluarga”, Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam ‘Alantara’, Vol. 2, No. 1, Juni 2018, hlm. 5

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ
(التحریم: ٦)

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(At-Tahrim: 6)

Ayat ini menjelaskan tentang seruan Tuhan kepada orang-orang beriman bagaimana membangun dan mengatur rumah tangga. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa pengakuan keimanan seseorang saja tidak cukup. Iman mesti dipelihara dan dipupuk, terutama dengan berdasarkan keimanan hendaknya seseorang menjaga keselamatan dirinya dan juga keluarganya dari api neraka, yang bahan bakarnya diambil dari batu-batu dan manusia. Keimanan dan keislaman ini mulai ditanam dari lingkungan keluarga, karena dari lingkungan rumah tangga inilah akan terbentuk suatu umat, dan dari umat akan terbentuk masyarakat Islam

Setelah ayat ini turun dan membawa perintah agar seorang mukmin memelihara diri dan keluarganya dari api neraka, bertanyalah Sayyidina Umar bin Khattab kepada Rasulullah, “Kita telah memelihara diri sendiri dari api neraka dan bagaimana caranya kita memelihara keluarga kita dari api neraka?”. Rasulullah menjawab:

تَنْهَوْنَهُمْ عَمَّا نَهَاكُمُ اللَّهُ وَتَأْمُرُوهُمْ بِمَا أَمَرَ اللَّهُ

“Laranglah mereka dari segala perbuatan yang dilarang Allah dan suruhlah mereka mengerjakan segala apa yang diperintahkan Allah.”(HR. al-Qusyairiy dalam tafsir al-Qurthubiy)

Berdasarkan hadis di atas maka hendaknya seorang muslim mengajak dan mengajarkan istri dan anak-anaknya sembahyang, puasa, adab (akhlak), dan lain-lain.⁷

Ayat ini menjelaskan tentang perintah Allah kepada orang-orang yang beriman bahwa hendaknya mereka menjaga diri dan keluarganya dari api neraka yaitu dengan melaksanakan ketaatan kepada-Nya dan menuruti segala perintah-Nya. Dan hendaknya orang yang beriman mengajarkan kepada keluarga mereka perbuatan yang dapat menjauhkan diri mereka dari api neraka melalui nasihat dan pengajaran.

Yang dimaksud dengan *al-ahl* disini mencakup istri, anak, budak laki-laki dan perempuan. Dalam ayat ini pula terdapat isyarat mengenai kewajiban seorang suami mempelajari fardlu-fardlu agama yang diwajibkan baginya dan mengajarkannya kepada keluarganya. Seperti yang termuat dalam hadis:⁸

رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا قَالَ يَا أَهْلَاهُ: صَلَاتُكُمْ، صِيَامُكُمْ، زَكَاةُكُمْ، مِسْكِينُكُمْ، يَتِيمُكُمْ، جِيرَانُكُمْ، لَعَلَّ اللَّهَ يَجْمَعُكُمْ مَعَهُمْ فِي الْجَنَّةِ

“Allah telah mengasihi seorang laki-laki yang mengatakan, ‘Wahai keluargaku, jagalah salatmu, puasamu, zakatmu, orang miskinmu, orang yatimmu dan tetanggamu.’ Semoga Allah mengumpulkan kamu dengan mereka di dalam surge.”

Secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan laki-laki (ibu dan ayah) sebagaimana ayat-ayat serupa

⁷ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Juz’ XXVIII*..., hlm. 369-373

⁸ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz XXVIII*..., hlm. 261-263

(misalnya ayat tentang perintah berpuasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orangtua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan rumah tangga yang dinaungi oleh nilai-nilai agama serta hubungan yang harmonis.⁹

b. Thaha Ayat 132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى (طه: ١٣٢)

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.” (Thaha: 132)

Ahli tafsir mengatakan bahwa maksud *ahli* atau keluarga dalam ayat ini adalah umat beliau. Tetapi mayoritas ahli tafsir menyatakan bahwa ahli disini ialah keluarga terdekat. Disebutkan dalam tafsir Fakhruddin ar-Razy bahwa Rasulullah senantiasa membangunkan anak perempuannya Fatimah dan menantunya Ali bin Abi Thalib supaya segera sembahyang subuh. Maka dapat dipahami bahwa pengaruh dakwah yang beliau lakukan akan lebih besar jika ahli-ahlinya yang terdekat, anak-anak serta istrinya sembahyang seperti beliau pula.

Disamping perintah melaksanakan salat, juga dianjurkan untuk bersabar dalam mengerjakan salat. Hal ini karena salat tidak membawa keuntungan materi (kebendaan), jika sudah melaksanakan salat tidaklah

⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, hlm. 326

segera nampak hasilnya. Ini adalah masalah ketenteraman jiwa, salat itupun adalah doa. Jadi, jika doa kita tidak juga dikabulkan maka janganlah berkecil hati dan pesimis. Ayat ini berisi perintah kepada Nabi saw agar mendidik dan mengasuh keluarganya, yaitu anak-anak dan istrinya agar mereka menjadi teladan kesederhanaan hidup seperti Rasulullah saw.¹⁰

Selain perintah mendirikan salat juga anjuran kepada Rasul agar memelihara salat. Allah juga menganjurkan Rasul untuk memberikan teladan dan nasihat kepada keluarganya dalam hal ibadah, khususnya salat, karena nasihat dengan hikmah (perbuatan) lebih membekas bagi yang melihatnya dibandingkan nasihat dengan perkataan saja.¹¹

Kata (أَهْلَكَ) *ahlaka/keluarga* jika ditinjau dari masa turunnya ayat ini maka ia hanya terbatas pada istri beliau Khadijah ra. dan beberapa putera beliau bersama Ali bin Abi Thalib ra. yang beliau asuh sepeninggal Abu Thalib. Tetapi bila dilihat dari penggunaan, kata *ahlaka* yang dapat mencakup keluarga besar. Lebih lanjut, karena perintah tersebut berlanjut sepanjang hayat, maka cakupannya meliputi keluarga besar nabi Muhammad saw, termasuk semua istri dan anak cucu beliau. Bahkan ada ulama memperluasnya sampai mencakup seluruh umat beliau.¹²

c. Maryam Ayat 55

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا (مريم: ٥٥)

¹⁰ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XVI...*, hlm. 256-258

¹¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz XVI...*, hlm. 290

¹² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, hlm. 402

“Dan ia menyuruh ahlinya untuk bersembahyang dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya”(Maryam: 55)

Ayat ini menceritakan nabi Ismail dan keluarganya. Dapat dipahami dari susunan ayatnya bahwa Ismail disegani di kalangan ahli dan pengikutnya, karena selalu teguh menepati janji. Kalau sudah disegani maka timbullah wibawa, bila wibawa sudah timbul niscaya perintah atau ajakannya akan dipatuhi, maka disuruhlah ahlinya itu mengerjakan sembahyang menurut syari’at pada masa itu, lalu disuruh pula berzakat.

Dalam ayat ini pun dapat kita pahami maksud ‘ahlinya’. Arti sempitnya yaitu keluarga terdekat, istri, dan anak-anak. Ismail telah memerintahkan kepada keluarganya sembahyang dan berzakat. Hal ini memberikan peringatan kepada ulama’ dan pendakwah, yaitu sebelum memberikan peringatan dan dakwah kepada orang lain, utamakanlah dahulu memberi peringatan kepada anak istri karena banyak mubaligh atau pendakwah yang memberikan peringatan kepada orang lain namun is lalai memperingatkan anak istrinya.¹³

Selain penjelasan di atas, pada ayat ini pula dapat dipahami bahwa Ismail selalu menyuruh keluarganya untuk mendirikan salat dan menunaikan zakat. Sangat jelas bila salat dan zakat itu telah disyari’atkan sejak Nabi Ibrahim karena risalah yang dibawa oleh nabi Ismail dan Ibrahim adalah sama. Meskipun dalam ayat ini dijelaskan bahwa perintah salat dan zakat mengenai keluarganya, namun perintah itu mencakup seluruh umatnya karena nabi Ismail disamping seorang nabi juga seorang

¹³ Haji Abdul Malik Karim Amrullah. *Tafsir Al-Azhar Juzu’ XVI*..., hlm. 55-56

rasul. Jadi risalah apapun yang dibawanya adalah untuk dirinya dan juga untuk seluruh umatnya.

d. Ali Imran Ayat 33

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ (آل عمران: ٣٣)

“Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing).” (Ali Imran: 33)

Allah swt mengabarkan kepada hambanya mengenai keluarga-keluarga terpilih yang bisa dijadikan teladan bagi umat Islam. Dari keluarga-keluarga inilah nantinya lahir generasi-generasi yang memiliki kesalihan ruhani, sehingga banyak keturunannya yang menjadi kekasih Allah dan diangkat menjadi nabi dan rasul. Diantaranya adalah keluarga Adam, keluarga Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran.

Yang terlebih dahulu terpilih menerima wahyu adalah nabi Adam sebagai bapak manusia, dia menyampaikan wahyu kepada anak cucunya. Nabi Adam disamping menjadi seorang nabi juga seorang rasul. Nabi dan rasul sama-sama mendapatkan wahyu, namun nabi hanya menerima wahyu tidak membawa syari'at. Sedangkan rasul mendapatkan wahyu dan di antara wahyu itu mengandung syari'at yang wajib disampaikan kepada manusia. Oleh sebab itu, seorang rasul dengan sendirinya juga seorang nabi. Tetapi seorang nabi belumlah pasti bahwa dia juga menjadi rasul.

Keturunan nabi Adam yang mendapat wahyu adalah Nuh. Dari Adam dan Nuh ada lagi seorang nabi yaitu Idris, namun dalam

pembahasan ayat ini lebih dikemukakan nabi Nuh karena dia telah memulai syari'at Islam secara tegas kepada umat manusia. Diantara anak Nuh yang terkenal dalam sejarah adalah Ham, sam dan Yafits. Dari keturuna nabi Nuh yang bernama Sam inilah kemudian lahir Ibrahim. Penyebutan 'keluarga Ibrahim' dalam ayat 33 ini karena Ibrahim dengan kedua puteranya, yaitu Ismail dan Ishak telah menurunkan keluarga yang besar. Ismail menurunkan bangsa Arab 'Adnani dan Ishak menurunkan Bani Israil. Kemudian dari Bani Israil itu melahirkan 'keluarga Imran'

Di dalam Al-Quran disebut dua Imran, yaitu Imran ayah dari nabi Musa dan Imran yang kedua adalah ayah dari Maryam, ibu nabi Isa. Adapun dari keturunan Ibrahim melalui Ismail tadi yang dipilih dan diutus Nabi Muhammad saw. Maka keluarga-keluarga yang mulia ini telah diberikan kemuliaan nubuwat dan risalat. Bias dikatakan bahwa pimpinan rohani sebagian besar umat manusia didatangkan melalui keluarga-keluarga ini. Semua keluarga ini berasal dari satu keturunan, yaitu dari nabi Adam dan nabi Nuh.¹⁴

e. Asy-Syu'ara Ayat 214

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ (الشعراء: ٢١٤)

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat." (Asy-Su'ara: 214)

Ayat sebelumnya memerintahkan nabi Muhammad saw agar menghindari kemusyrikan, maka pada ayat ini Allah berpesan kepada nabi Muhammad saw agar memberi peringatan-peringatan kepada kerabat

¹⁴ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Juzu' III...*, hlm. 193-194

tenpa pilih kasih. Keluarga dekat dari yang terdekat tidak boleh membuat seorang muslim mengorbankan keimanannya demi keluarga. Perintah dakwah disini objeknya adalah kerabat dan sanak keluarga dekat. Keluarga dahululah yang menjadi tujuan utama dalam berdakwah agar keimanan dan keislaman mereka terjaga sesuai dengan tuntunan Allah swt. Cara yang bisa kita lakukan dalam berdakwah di lingkungan keluarga adalah dengan mengajak kebaikan dan mendidik untuk selalu berbuat kebaikan sesuai syari'at Islam.

Kata عشيرة maknanya adalah orang-orang yang sehari-hari saling bergaul dan dinamakan keluarga. Sedangkan kata الأقربين yang menjadi sifat kata عشيرة merupakan penekanan bahwa objek dakwah adalah mereka yang dekat dari mereka yang terdekat.

B. Peran Orangtua dalam Pendidikan Keluarga Perspektif Surat Ibrahim Ayat 35-41

Surat Ibrahim ayat 35-41 memuat materi-materi pendidikan yang dapat dijadikan sebagai pedoman dan juga teladan oleh orangtua dalam melaksanakan pendidikan dalam keluarga. Berikut beberapa cara Nabi Ibrahim dalam mendidik keluarganya yang perlu kita ajarkan kepada anak-anak kita nantinya:

1. Tauhid

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala.”(Ibrahim [14]: 35)

Pengajaran pertama yang harus ditanamkan kepada keluarga adalah tauhid. Tauhid adalah mempercayai bahwa Allah itu Esa, tidak ada Tuhan selain Dia. Pengajaran tauhid dalam surat Ibrahim termuat dalam ayat ke 35. Pendidikan tauhid harus diajarkan dalam keluarga sedini mungkin, karena tauhid merupakan hal yang paling penting diantara hal yang lain. Tauhid kepada Allah eliputi tiga aspek, yaitu mengesakan Allah dalam Zat, sifat dan perbuatan-Nya

Mengesakan Allah dalam hal Zat-Nya berarti meyakini bahwa Allah tidaklah terdiri beberapa unsur dan tersusun menjadi satu. Allah Maha Esa, Maha Tunggal. Jika Allah terdiri dari unsur-unsur, maka Dia berbilang, padahal Allah tidak berbilang. Hamka menjelaskan bahwa maksud Ibrahim ingin mendirikan negeri Mekah itu ialah karena akan mendirikan sebuah rumah persembahan kepada Allah Yang Maha Esa, dan sepi dari penyembahan berhala. Sebab itulah beliau berdoa agar kelak anak cucunya terhindar dari penyembahan berhala.¹⁵

Mengesakan Allah dalam hal sifat-Nya berarti meyakini dan mempercayai bahwa segala sifat keutamaan dan kesempurnaan hanyalah milik Allah swt, tidak ada sesuatu yang dapat menyamai-Nya dan tidak dapat pula disamakan dengan yang lain. Sedang mengesakan Allah dalam hal *af'al*-Nya berarti mempercayai bahwa dalam berbuat atau bertindak Allah tidak dipaksa atau dibantu oleh kekuatan lain selain-Nya. Hanya

¹⁵ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XIII-XIV...*, hlm. 152

Allah-lah yang mendidik, mencipta, dan mengatur alam semesta ini, hanya Dia yang menghidupkan dan mematikan dan juga yang memberi balasan pahala atau siksa kepada hambanya sesuai dengan amalannya.

Hakikat tauhid adalah pemurnian ibadah hanya kepada Allah yaitu menghambakan diri hanya kepada Allah secara murni dan konsisten. Dengan mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Tauhid ibarat sebuah pondasi bagi umat Islam, ia ibarat akar sebuah pohon yang hidup matinya tergantung padanya. Sehingga jika tauhidnya rapuh maka ia tidak bisa menjalankan syari'at Islam secara sempurna. Kepribadian seorang anak dididik sejak dini, oleh karena itu orangtua sebagai pendidik utamanya memiliki kewajiban menanamkan tauhid pada anaknya sejak kecil agar kelak anaknya menjadi muslim yang sejati.

Dalam aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, penerapan tauhid memiliki beberapa tahapan, diantaranya:

- a. Tauhid dalam wujud-Nya, artinya meyakini wujud Allah secara pasti, tidak ada satu wujud pun yang maujud oleh dirinya sendiri yang keberadaan-Nya atau wujudnya menyebabkan wujud-wujud yang lain itu maujud.
- b. Tauhid dalam penciptaan, artinya meyakini bahwa tidak ada pencipta kecuali Allah swt. Hal ini merupakan konsekuensi logis keimanan seseorang yang meyakini adanya Allah swt. Maksudnya bukti wujudnya Allah ialah alam semesta beserta isinya ini.

- c. Tauhid dalam *Rububiyah* (Ketuhanan), artinya setelah mengakui bahwa Allah adalah pencipta alam semesta, kita harus mengetahui siapa yang mengaturnya. Dalam tahap ini, seseorang mengakui bahwa hanya Allah-lah yang mengatur alam semesta ini, Dia tidak membutuhkan kepada selain-Nya.
- d. Tauhid *Rububiyah* Legislatif genetic, artinya setelah mengetahui pencipta kita adalah Allah swt, dan bahwa keberadaan serta pengatur dan pengelola alam semesta ini berada pada kekuasaan-Nya, kita juga harus meyakini bahwa tidak ada seorang pun selain Dia yang mempunyai hak untuk memerintah kita. Semua eksistensi berasal dari-Nya, tak seorang pun mempunyai hak tanpa seizin-Nya.
- e. Tauhid dalam penyembahan, artinya setelah kita meyakini bahwa eksistensi kita berasal dari Allah, pencipta dan pengatur hidup adalah Allah, dan hak untuk menetapkan hukum serta perundang-undangan adalah Allah. Maka selayaknya Allah-lah yang patut disembah. Inilah arti penghambaan kepada-Nya. Hanya Zat yang memiliki segala sesuatulah yang layak disembah
- f. Tauhid dalam penyembahan, kalau tahap sebelumnya meyakini bahwa tak ada satupun yang layak disembah selain Allah. Tahap ini menuntut manusia harus secara praktis menyembah kepada Allah. Ini disebut ‘tauhid ibadah’
- g. Tauhid dalam meminta pertolongan, artinya bahwa manusia secara praktis tidak boleh meminta pertolongan kepada selain Allah swt,

karena yang mendatangkan manfaat dan mudlarat adalah kehendak Allah. Jadi yang layak kita mintai pertolongan adalah Allah swt

- h. Tauhid dalam merasa takut, artinya setelah mengetahui bahwa Allah-lah penyebab segala sesuatu itu ada, maka kita tidak boleh takut kepada siapapun kecuali kepada Allah. Semua kekuasaan apapun adalah berasal dari Allah, makhluk-makhluk lain hanyalah sebagai perantara atau sarana pelaksanaan kekuasaan tersebut.
- i. Tauhid dalam berharap, artinya kita tidak boleh menempatkan harapan-harapan kepada selain Allah. Ini merupakan konsekuensi logis dari keyakinan bahwa penyebab sejati dan efektif di alam semesta ini adalah Allah swt. Tidak seorang pun bisa melakukan apapun, jadi semua harapan haruslah ditujukan kepada-Nya.
- j. Tauhid dalam cinta, artinya kita meyakini bahwa pemilik kesempurnaan dan keindahan yang abadi adalah Allah swt, cinta pada asalnya adalah milik-Nya, sedangkan cinta-cinta yang lain adalah palsu. Dengan menyadari bahwa kesempurnaan dan keindahan selain Allah adalah palsu, dan pemiliknya yang asli adalah Allah swt, secara intrinsik kita tidak boleh mencintai siapapun selain-Nya.¹⁶

2. Doa

Pengajaran kedua yang dapat diberikan kepada anak yaitu mengenai pentingnya berdoa, yang terdapat hamper di setiap ayat ketika Nabi Ibrahim memanjatkan doa **يا ربَّ** “*Ya Tuhanku*”. Penyebutan doa

¹⁶ Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *The Learnings of the Glorious Qur'an*, Terj. M. Habib Wijaksana (Bandung: Arasy, 2003), hlm. 61-64

pada setiap ayat doa menunjukkan betapa pentingnya sebuah doa. Karena berdo'a merupakan tanda iman kita kepada Allah dan berdo'a adalah inti dari ibadah. Berdo'a merupakan bentuk pendekatan diri kita kepada Allah. Dengan kita berdo'a, kita menunjukkan kehambaan kita kepada Allah karena dengan berdo'a tandanya kita masih membutuhkan pertolongan dan kasih sayang Allah untuk diberikan kepada kita. Ini menunjukkan betapa lemahnya kita sebagai seorang hamba dan tanda kerendahan diri kita kepada Allah supaya apa yang kita panjatkan lekas dikabulkan oleh Allah swt.

Selain mengajarkan pentingnya berdo'a, perlu juga disampaikan keutamaan berdo'a kepada anak. *Pertama*, doa adalah ibadah, sebagaimana yang disabdakan Rasulullah saw:

عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ (رواه أبو داود والترمذي وقال حديث حسن صحيح)

“Dari An-Nu'man bin Basyir, dari Nabi saw bersabda, ‘Doa adalah ibadah’.”(HR. Abu Daud dan Tirmidzi, Tirmidzi mengatakan hadis ini hasan shahih)

Meninggalkan doa adalah bentuk menyombongkan diri kepada Allah swt, sebagaimana Allah swt berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ (غافر: ٦٠)

“Dan Tuhanmu berfirman: ‘Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan kukabulkan bagimu, sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku (berdo'a kepada-Ku)

akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina dina.”(Ghafir: 60)

Kedua, doa menunjukkan tawakal kita kepada Allah swt. Ini dikarenakan orang yang berdoa dalam kondisi sedang memohon pertolongan kepada Allah dan menyerahkan segala urusannya kepada Allah swt; *Ketiga*, doa adalah senjata bagi orang muslim sebagaimana doa juga sebagai senjata bagi para nabi dalam menghadapi musuh-musuhnya dan menghadapi situasi yang sulit.¹⁷

3. Lingkungan yang Baik

“Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat.” (Ibrahim [14] : 37)

Peran orangtua ketiga yang dapat diterapkan dalam pendidikan keluarga adalah mencari dan menetapkan lingkungan baik bagi keluarganya. Hamka menjelaskan tafsirnya bahwa tujuan Nabi Ibrahim meninggalkan anak dan istrinya di daerah yang baru dibangunnya adalah supaya mereka bisa menjalankan ibadah sembahyang disana dan Nabi Ibrahim berharap agar keturunannya yang bisa meramaikan tempat tersebut yang kelak menjadi pusat ibadah umat Islam di seluruh dunia dan didoakannya pula semoga keturunannya bisa menjadi teladan bagi orang-orang yang datang beribadah kesana.¹⁸

¹⁷ Divisi Ilmiah Dar al-Wathan, *al-Dua' Silah al-Mukmin*, Terj. Eko Haryanto Abu Ziyad, hlm. 1-2

¹⁸ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XIII-XIV...*, hlm. 153

Keberhasilan pendidikan dalam keluarga ditentukan oleh sejauh mana peran keluarga, dalam hal ini orangtua dalam menyiapkan factor-faktor yang dapat mendorong keberhasilan pendidikan islam dalam keluarga dan menyingkirkan factor-faktor yang dapat menggagalkan pendidikan Islam dalam keluarga. Orangtua yang bertindak sebagai pendidik kiranya dapat mengupayakan lingkungan pendidikan Islami di rumahnya sehingga nantinya anak-anaknya tumbuh dan berkembang menjadi manusia sebagaimana yang menjadi tujuan ideal pendidikan Islam.

Selain lingkungan keluarga yang harus diperhatikan oleh setiap orangtua, ada pula lingkungan masyarakat yang di dalamnya terdapat individu dengan berbagai macam latar belakang yang secara langsung dapat mempengaruhi pendidikan anak yang bergaul di sekitarnya. Menurut Ibnu Qayyim, “Masyarakat memiliki peranan yang besar dalam pembinaan individu dalam setiap aspeknya: *fikriyah* (pemikiran), *sulukiyah* (perilaku), dan *'athifiyah* (perasaan). Setiap individu yang hidup dalam masyarakat tertentu akan terpola oleh masyarakat sekitarnya. Maka seorang individu akan berkembang dengan baik jika bangunan masyarakatnya berpola tarbiyah Islamiyah.

Masyarakat sebagai bagian dari lingkungan pendidikan berperan dalam terselenggaranya proses pendidikan. Oleh karena itu, dalam pendidikan keluarga pun, orangtua dituntut untuk memilih lingkungan yang Islami dan nyaman yang mendukung terselenggaranya pendidikan

Islami anak. Dan menghindari lingkungan atau masyarakat yang kurang baik sebab akan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Singkatnya, orangtua harus memilih lingkungan masyarakat yang Islami dan cocok sebagai tempat tinggal keluarganya.¹⁹

Dari ayat ini dapat disimpulkan bahwa perlunya berhijrah dan mencari tempat yang aman bagi kelangsungan pendidikan agama untuk anak-anak dan penanaman serta pemeliharaan akidahnya. Oleh karena itu, sebagian ulama mengharamkan keluarga muslim untuk tinggal dan menetap di wilayah non-muslim karena dikhawatirkan keberadaan keluarga muslim disana dapat mengaburkan ajaran Islam mereka sebab pengaruh lingkungan mayoritas non-muslim.

4. Syukur

“Maka Jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur”(Ibrahim [14]: 37)

Peran keempat yang dilakukan orangtua dalam pendidikan keluarga adalah mengajarkan anak bersyukur. Dalam ayat ini mengandung materi syukur kepada Allah atas nikmat-nikmat yang dilimpahkan oleh Allah dengan cara menggunakan dan memanfaatkan nikmat sesuai dengan maksud sang pemberi nikmat, artinya dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya. Selanjutnya, mengucapkan syukur secara lisan dan hati dengan memuji pemberi nikmat serta tidak mengingkari anugerah yang diberikan dengan tidak mempergunakannya ke jalan yang bertentangan dengan

¹⁹ Wartono, *“Membentuk Lingkungan Pendidikan yang Islami”*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, Juli 2013, hlm. 405-406

syari'at sunnatullah. Pengajaran syukur perlu dilakukan oleh orangtua agar anak terbiasa bersyukur dengan setiap nikmat dan karunia yang di dapat, baik itu nikmat yang sedikit maupun banyak.

Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din*, menguraikan hakikat syukur. Menurutnya, syukur mencakup ilmu, hal dan amal. Yang dimaksud dengan ilmu ialah pengetahuan tentang nikmat yang diberikan oleh Allah. Hal adalah keadaan atau perasaan gembira akibat nikmat yang diperoleh. Sedangkan amal adalah melakukan apa yang menjadi tujuan dan yang disukai pemberi nikmat. Amal disini terkait dengan tiga hal, yakni hati, lisan dan anggota-anggota tubuh

Syukur yang kaitannya dengan hati ialah kehendak hati untuk kebaikan semua makhluk. Kaitannya dengan lisan adalah menampakkan rasa syukur dengan berbagai pujian yang menunjukkan rasa terima kasih kepada Allah swt. Adapun kaitannya dengan anggota tubuh adalah menggunakan dan memanfaatkan nikmat dalam rangka ketaatan kepada-Nya, bukan untuk hal yang sia-sia ataupun kemaksiatan.

Dalam kaitannya dengan syukur kepada Allah, manfaatnya akan kembali kepada pelakunya, bukan kepada Allah sebagai pemberi nikmat. Kebesaran dan kekuasaan Allah tidak akan bertambah lantaran syukur manusia. Sebaliknya, orang yang kufur nikmat juga tidak akan mmerugikan Allah²⁰. Hal ini sesuai dengan penegasan Al-Quran melalui lisan nabi Sulaiman:

²⁰ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran* (Bandung; Mizan, 1996), hlm. 215-222

وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ (النمل: ٤٠)

“Dan barang siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri, dan barang siapa yang ingkar maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia.”(Al-naml [27]: 40)

Al-Qurthubi mengatakan bahwa dengan bersyukur seseorang akan memperoleh kesempurnaan, kelestarian dan pertambahan nikmat. Dengan bersyukur, nikmat yang telah ada akan terjaga sebagaimana nikmat yang hilang akan diperoleh kembali.²¹

5. Ikhlas

“Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang Kami sembunyikan dan apa yang Kami lahirkan; dan tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit.”(Ibrahim [14]: 38)

Peran kelima orangtua dalam pelaksanaan dalam keluarga adalah ikhlas. Sikap ikhlas berkaitan erat dengan niat. Niat merupakan keadaan atau sifat yang timbul dalam hati manusia yang menggerakkan atau mendorongnya untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Dengan demikian, niat dan ikhlas adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam melakukan suatu pekerjaan. Ikhlas adalah melaksanakan suatu perbuatan atau ibadah karena menjalankan perintah Allah swt dan mengharap keridhaan-Nya. Sikap ikhlas dalam melakukan suatu kegiatan, termasuk melaksanakan ibadah merupakan misi kehadiran manusia di permukaan bumi ini. Oleh sebab itu, Allah swt memerintahkan manusia untuk selalu

²¹ Ahmad Malik Madany, “Syukur dalam Perspektif Al-Quran”, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm. 11-20

ikhlas dalam beribadah dan dalam melakukan segala aktivitasnya. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah berikut:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ (البينة: ٥)

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus.” (Al-Bayyinah {98}: 5)

Sikap ikhlas sangat menentukan kualitas dan nilai ibadah di hadapan Allah swt. Isyarat ini ditegaskan Rasulullah saw. bahwa, “setiap amal tergantung kepada niat dan seseorang akan dibalas sesuai dengan niatnya (HR. Bukhari dan Muslim). Kualitas keikhlasan seseorang dalam melakukan suatu ibadah dapat diketahui melalui motivasi atau niatnya. Dalam konteks ini, Imam nawawi berpendapat bahwa, niat seseorang dalam beribadah dapat dikategorikan dalam beberapa tingkatan:

Pertama, melaksanakan suatu perintah atau perbuatan karena didasarkan rasa takut (*khauf*) kepada Allah swt dan takut terhadap siksa-Nya. Hal ini dibenarkan dalam banyak ayat ataupun hadis yang mengajarkan perlunya rasa takut dalam menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Ibada seperti ini biasanya dilakukan oleh orang yang bertipe hamba sahaya.

Kedua, melakukan kewajiban agama karena dilandaskan oleh upaya mencari keuntungan. Keuntungan yang dimaksud adalah berupa balasan pahala dari Allah swt dan mendapatkan surge yang dijanjikan-Nya. Sikap seperti ini dibolehkan juga dalam beribadah

Ketiga, melaksanakan ibadah dan perintah Allah swt karena rasa malu kepada Allah swt, semata-mata menjalankan perintah-Nya sebagai manifestasi rasa syukur kepada-Nya dan disertai oleh perasaan bahwa dirinya rendah di hadapan Allah, serta hatinya dipenuhi rasa rindu kepada Allah swt. Inilah tipe ibadah yang dilakukan orang yang mengharap keridhaan Allah swt. Ini juga merupakan tingkatan kualitas ikhlas tertinggi. Dengan demikian, kualitas ikhlas tertinggi dapat dibuktikan oleh niat seseorang dalam beribadah dengan semata-mata mengharap keridhaan Allah swt yang disertai rasa syukur dan rindu kepada-Nya.²²

Diantara buah keikhlasan sebagaimana disebutkan oleh Audah al-Awayisyah, antara lain sebagai berikut; (a) akan ditolong dan dibela oleh Allah swt; (b) selamat dari siksa akhirat; (c) mendapat kedudukan tinggi di akhirat; (d) diselamatkan dari kesesatan di dunia; (e) merupakan sebab ditambahnya petunjuk; (f) orang yang ikhlas dicintai penduduk langir; (g) dihindarkan dari kesulitan-kesulitan duniawi; (h) ketenteraman hati dan kebahagiaan; (i) sanggup memikul segala kesulitan hidup di dunia, betapapun beratnya; (j) doanya makbul.²³

6. Ibadah

“Ya Tuhanku, Jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan Kami, perkenankanlah doaku.”(Ibrahim [14]: 40)

²² Abdul Halim Fathani, *Ensiklopedi Hikmah: Memetik Buah Kehidupan di Kebun Hikmah* (Yogyakarta: Darul Hikmah, 2008), hlm. 258-259

²³ Audah al-Awayisyah, *Keajaiban Ikhlas*, Terj. Abu Barzani (Yogyakarta: Maktabah Al-Hanif, 2007), hlm. 149-156

Hamka menafsirkan bahwa doa beliau agar anak turunnya menjadi pendiri salat telah dikabulkan. Mereka telah menjadi orang yang ahli ibadah kepada Allah swt. Hal inilah yang perlu diajarkan kepada anak, yaitu beribadah kepada Allah. Tujuannya tak lain agar anak merasa dekat dengan Allah. Ibadah merupakan tujuan manusia diciptakan, sebagaimana firman Allah swt:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذَّارِيَات: ٥٦)

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”(Adz-Dzariyat [56] 56)

Demikian juga dalam firman Allah berikut:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ (٥)

“Dan mereka tidak diperintahkan kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat. Dan demikian itulah agama yang lurus.”(Al-Bayyinah [98]: 5)

Dengan melaksanakan ibadah, maka terwujudlah komunikasi dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Islam mendorong manusia untuk senantiasa beribadah kepada Allah dalam segala aspek kehidupan dan aktivitasnya, pada dasarnya semua kegiatan yang kita lakukan adalah termasuk ibadah jika perilakunya mencerminkan nilai-nilai keislaman.

Adapun ibadah yang kita lakukan sehari-hari memiliki beberapa fungsi, di antaranya: a) sebagai bentuk realisasi sebagai hamba yang diberi tanggung jawab Allah menjadi khalifah di muka bumi; b) sebagai salah

satu cara untuk meningkatkan kualitas komunikasi vertikal dengan sang khalik; c) meningkatkan derajat manusia di mata Allah.

Dalam ayat ini Nabi Ibrahim mengajarkan ibadah kepada anak cucunya, yaitu dengan konsisten mendirikan salat, karena salat adalah tiang agama. Mak dari itu, untuk mewujudkan keinginannya tersebut, Nabi Ibrahim memilih tempat yang baik untuk kehidupan anak turunnnya, yaitu di suatu lembah tandus yang kini dikenal dengan nama Mekah. Penetapan tempat tersebut dirasa sangat cocok untuk perkembangan agama anak-anaknya agar bisa lebih fokus dalam beribadah kepada Allah. Jadi dengan membiasakan ibadah pada anak sejak dini diharapkan anak selalu dekat dengan Tuhan dan orangtua memiliki peran utama dalam membiasakan anak untuk selalu beribadah kepada Allah swt.

7. Kecintaan kepada Orangtua

“Ya Tuhan Kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)”. (Ibrahim [14]: 41)

Salah satu kewajiban yang paling sederhana untuk dilaksanakan adalah berbakti kepada kedua orangtua, berbicara dengan mereka dengan baik dan sopan, menampakkan muka ceria di mata mereka²⁴ dalam doa di atas secara tersirat terlihat bahwa Nabi Ibrahim mendoakan kedua orangtuanya, yaitu ibu-bapaknya. Diriwayatkan dari al-Hasan bahwa ibu Ibrahim adalah seorang yang beriman kepada Allah, sedang bapaknya adalah orang yang kafir. Ia memohonkan ampun bagi bapaknya itu karena ia pernah berjanji akan memohon ampun bagi bapaknya.

²⁴ Wahbah Zuhaili, *Ensiklopedia Akhlak Muslim: Berakhlak dalam Bermasyarakat*, Terj. Abdul Aziz (Jakarta: PT Mizan Publika, 2011), hlm. 82

Akan tetapi, saat ternyata bapaknya tetap dalam kekafirannya dan menjadi musuh Allah, maka ia berlepas diri darinya²⁵, sebagaimana tersebut dalam firman-Nya:

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ
لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ

“Adapun permohonan ampunan Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya. Mka ketika jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya. Sungguh, Ibrahim itu seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun. (At-Taubah [9]: 114)

Menurut Quraish Shihab dengan mengutip pendapat Thabathaba’I, beliau memahami doa Nabi Ibrahim tersebut merupakan doa terakhir Nabi Ibrahim yang direkam Al-Quran. Jika demikian doa beliau kepada kedua orangtuanya menunjukkan bahwa kedua orangtuanya wafat dalam keadaan muslim, bukan musyrik. Ini sekaligus membuktikan bahwa Azar bukanlah ayahnya. Namun, ulama’ lain berpendapat bahwa permohonan ampunan untuk orangtuanya ini terjadi sebelum ada pelarangan mendoakan orangtua yang musyrik.²⁶

Bentuk kecintaan Nabi Ibrahim kepada kedua orangtuanya adalah dengan mendoakan keduanya. Dapat diambil teladan agar kemudian mengajarkan kepada anak untuk selalu mendoakan kedua orangtua setiap waktu. Mencintai dan berbakti kepada kedua orangtua merupakan hal kedua yang harus dilakukan setelah mencintai Allah dan Rasulullah saw. Seandainya orangtua masih berbuat syirik, kita tetap harus berlaku baik kepada mereka dengan harapan agar kembali kepada tauhid. Sambil terus berdoa agar Allah swt membukakan pintu hidayah kepada mereka.

²⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*..., hlm. 179

²⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., hlm. 72

Demikianlah hal-hal di atas merupakan teladan pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim kepada keluarganya yang bisa dijadikan pedoman bagi orangtua dalam mengajarkan pendidikan dalam keluarganya. Tidak bisa dipungkiri bahwa orangtua yang banyak berperan dalam membentuk kepribadian anak. Maka jika ingin anak kita menjadi generasi muslim yang baik dan ideal, alangkah baiknya bila bercermin pada sosok Nabi Ibrahim yang telah berhasil mendidik dan membentuk keturunannya menjadi generasi yang memiliki kualitas keimanan yang unggul dan juga bisa menjadi panutan seluruh umat Islam.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Terdapat beberapa istilah-istilah (term-term) yang digunakan Al-Quran dalam mendefinisikan keluarga, seperti kata *ahl*, *aalun*, *'asyirah*, *qurba*, dan *arham*. Kelima istilah tersebut secara etimologi menunjukkan arti keluarga, namun bila kita analisis lebih lanjut tidak semuanya menunjukkan arti pendidikan keluarga. Beberapa ayat yang peneliti ambil untuk dijadikan analisis pada penelitian ini adalah surah at-Tahrim ayat 6, surah Thaha ayat 132, surah Maryam ayat 55, surah Ali Imran ayat 33, dan surah Asy-Syu'ara ayat 214 dengan menggunakan referensi tafsir al-Maraghi karya Mustafa al-Maraghi, tafsir al-Mishbah karya Quraish Shihab, dan tafsir al-Azhar karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA)
2. Dalam surah Ibrahim ini dijelaskan bagaimana Nabi Ibrahim mendidik keluarga sehingga menjadi keluarga panutan bagi umat muslim di dunia. Diantaranya: 1) Tauhid, terdapat dalam ayat 35; 2) Doa, terdapat dalam hampir di setiap ayat; 3) Lingkungan yang baik, dalam ayat 37; 4) Syukur, dalam ayat 37; 5) Ikhlas, dalam ayat 38; 6) Ibadah, dijelaskan dalam ayat 40; 7) Kecintaan kepada orangtua, dalam ayat 41. Inilah beberapa peran yang bisa dilakukan orangtua dalam pendidikan keluarga meneladani Nabi

Ibrahim dalam mendidik keluarganya sebagaimana digambarkan dalam surah Ibrahim ayat 35-41.

B. Implikasi Penelitian

Implikasi teoritis penelitian ini adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan yang secara khusus mencakup:

1. Memperkaya khazanah intelektual Islam tentang pentingnya peran orangtua dalam pendidikan keluarga yang bersumber dari meneladani pendidikan keluarga Nabi Ibrahim yang terdapat dalam surah Ibrahim ayat 35-41
2. Memberikan sumbangan keilmuan dalam pendidikan, memberikan sumbangan informasi dan pengetahuan khususnya pendidikan Islam tentang peran orangtua dalam pendidikan keluarga yang bersumber dari Al-Quran. Dikhususkan kepada orangtua yang membimbing anak untuk dapat menerapkan pendidikan keluarga Nabi Ibrahim yang terdapat dalam surah Ibrahim ayat 35-41
3. Bagi peneliti, penelitian ini bisa digunakan sebagai tambahan khazanah keilmuan yang berkaitan dengan pendidikan keluarga yang diterapkan Nabi Ibrahim yang terdapat dalam surah Ibrahim ayat 35-41

Implikasi praktis penelitian ini bagi orangtua khususnya, penelitian ini diharapkan dapat membuat orangtua sebagai pendidik dapat mendidik anak sesuai dengan ajaran Al-Quran dan juga dapat meneladani dari pendidikan keluarga yang diterapkan Nabi Ibrahim dalam surah Ibrahim ayat 35-41. Dan juga sebagai bahan masukan bagi orangtua bahwa hal penting untuk

membangun generasi penerus bangsa yang baik agama dan akhlaknya serta bermartabat adalah berasal dari pendidikan dalam keluarga. Dengan cara mendidik anak sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan juga dapat meneladani dari pendidikan keluarga yang diterapkan Nabi Ibrahim dalam surah Ibrahim ayat 35-41.

C. Saran

Pelalui penelitian ini, peneliti menyarankan agar orangtua sebagai pendidik utama dalam keluarga berupaya mendidik anak mengikuti Al-Quran di tengah perkembangan zaman yang maju sekarang ini. Pendidikan keluarga yang dicontohkan Nabi Ibrahim sendiri sukses menghasilkan generasi penerus yang berkualitas. Sebagai orangtua, sebaiknya memiliki pedoman dalam hidup, yaitu Al-Quran dan hadis. Orangtua dapat mengambil teladan mendidik anak seperti Nabi Ibrahim sehingga bisa menghasilkan generasi yang saleh jasmani dan juga ruhani.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdillah, Muhammad. *“Teologi Ibrahim dalam Perspektif agama Yahudi, Kristen, dan Islam”*. Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam ‘Kalimah’. Vol. 4. No. 1. Maret 2016
- Ahid, Nur. 2010. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Al-Asfahani, Ar-Raghib. *Mufradat Al-Quran*. Maktabah Syamilah
- Al-Awayisyah, Audah. 2007. *Keajaiban Ikhlas*. Terj. Abu Barzani. Yoyakarta: Maktabah Al-Hanif
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 1994. *Tafsir Al-Maraghi Juz XIII*. Terj. Anshori Umar Sitanggal, dkk. Semarang; CV Toha Putra
- Al-Qattan, Manna’ Khalil. 2013. *Studi Ilmu-ilmu Al-Quran*. Terj. Mudzakir AS. Bogor: Pustaka Litera Antar.usa
- Amrullah, Haji Abdul Malik Karim. 1983. *Tafsir Al-Azhar Juzu’ XIII-XIV*. Jakarta: Pustaka Panjimas
- Amrullah, Haji Abdul Malik Karim. 1983. *Tafsir Al-Azhar Juzu’ XXVIII*. Surabaya: PT Bina Ilmu Offset
- Ansari, Ismail. *“Metodologi Pendidikan Al-Ibrah dalam Al-Quran: Kajian Historis-Pedagogis terhadap Kisah Kisah Nabi Ibrahim dalam Surat*

Maryam Ayat 42-48". Jurnal ilmiah 'DIDAKTIKA'. Vol. XII. No. 1.
Agustus 2011

Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*.
Bandung; PT Remaja Rosdakarya

Buchori, Didin Saefudin. 2005. *Metodologi Studi Islam*. Bogor: Granada Sarana
Pustaka

Darmadi, Hamid. 2009. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta

Divisi Ilmiah Dar al-Wathan. *Al-Dua' Silah al-Mukmin*. Terj. Eko Haryanto
Abu Ziyad

Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT
RajaGrafindo Persada

Fathani, Abdul Halim. 2008. *Ensiklopedi Hikmah: Memetik Buah Kehidupan di
Kebun Hikmah*. Yogyakarta: Darul Hikmah

Fatimaningsih, Endry. "Memahami Fungsi Keluarga dalam Perlindungan Anak".
Jurnal Sosiologi. Vol. 17. No. 2

Hasan, Zainol. "Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Kisah Nabi Ibrahim". Jurnal
Nuansa. Vol. 14. No. 2. Juli-Desemher 2017

Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT
Remaja Rosdakarya

Hendi dan ahmadani Wahyu Suhendi. 2000. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*.
Bandung: CV Pustaka Setia

[Http://parstoday.com/id/radio/world-i46903-](http://parstoday.com/id/radio/world-i46903-keragaman_dimensi_dekadensi_moral_di_eropa)

keragaman_dimensi_dekadensi_moral_di_eropa Diakses pada 17 Oktober 2018 pukul 11.15 WIB

Jalaluddin. 2003. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Kementerian Agama RI. 2010. *Al-Quran dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi

Madany, Ahmad Malik. “Syukur dalam Perspektif Al-Quran”. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Mahmud, Ali Abdul Halim. 2004. *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani

Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Megawati, Lisa. *Peranan Orangtua dalam Pendidikan Anak pada Keluarga Nelayan*. Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak

Moh. Padil dan Triyo Supriyatno. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Malang: UIN-Malang Press

Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya

Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Ni'mah, Eni Shofiyatun. 2011 Skripsi: “*Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Quran*”. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim

Nursalikah, Ani. 2018. *KPAI: 202 Anak Tawuran dalam Dua Tahun* (<https://www.republika.co.id>). Diakses pada 18 Oktober 2018 pukul 09.18 WIB

- Qaimi, Ali. 2005. *Peranan Ibu dalam Mendidik Anak*. Terj. MJ. Bafaqih. Jakarta: Cahaya
- Rully Indrawan dan Poppy Yaniawati. 2014. *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT Refika Aditama
- Sadiki, Ali. 1987. *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Bulan Bintang
- Sahirman. “*Penerapan Strategi Nabi Ibrahim dalam Mendidik Anak dalam Tafsir Surat Ash-Shaffat Ayat 99-11*”. Jurnal Studi Islam Profetika. Vol. 15. No. 2. Desember 2014
- Shihab, Quraish. 1996. *Wawasan Al-Quran*. Bandung; Mizan
- Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran Volume 7*. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, Quraishy. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati
- Shohib, Moh. 1998. *Pola Asuh Orangtua*. Jakarta: Rineka Cipta
- Srifariyati, “*Pendidikan Keluarga dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Tematik)*”. Jurnal Madaniyah. Vol. 2. Edisi XI. Agustus 2016
- Srifariyati. “*Pendidikan Keluarga dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Tematik)*”. Jurnal Madaniyah. Volume 3. Edisi XI Agustus 2016
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Surasman, Oton. “*Melek Al-Quran Bercerminkan Karakter Nabi Ibrahim*”. Jurnal Ulul Albab. Volume 17. No.1 Tahun 2016

Tamam, Ahmad Badrut. “*Keluarga dalam Perspektif Al-Quran; Sebuah Kajian Tematik tentang Konsep Keluarga*”, Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam ‘Alantara’. Vol. 2. No. 1, Juni 2018,

Ulfah, Emilyya. 2017. *Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Al-Quran*. Tesis: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Ummu Ihsan Choiriyah dan Abu Ihsan Al-Atsary. 2010. *Mencetak Generasi Rabbani: Mendidik Buah Hati Menggapai Ridha Ilahi*. Bogor: Darul Ilmi

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Usman. 2009. *Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Penerbit Teras

Wartono. “*Membentuk Lingkungan Pendidikan yang Islami*”. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 2. Juli 2013

Yazdi, Muhammad Taqi Mishbah. 2003. *The Learnings of the Glorious Qur'an*, Terj. M. Habib Wijaksana. Bandung: Arasy

Zaidan, Abdul Karim. 2010. *Hikmah Kisah-Kisah dalam Al-Quran*. Jakarta: Darus Sunnah Pers

Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Pustaka Indonesia

Zuhaili, Wahbah. 2011. *Ensiklopedia Akhlak Muslim: Berakhlak dalam Bermasyarakat*. Terj. Abdul Aziz. Jakarta: PT Mizan Publika

Zuriah, Nurul. 2011. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara

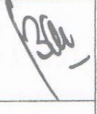
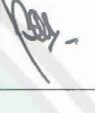


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana Nomor 50 Telepon (0341) 552398
Website: www.fitk@uin-malang.ac.id Faximile (0341) 552398

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Ana Aliyatul Farodisah
NIM : 15110020
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Drs. Bakhruddin Fannani, MA
Judul Skripsi : Peran Orangtua dalam Pendidikan Keluarga Perspektif Alquran
Surat Ibrahim Ayat 35-41

NO	HARI/TANGGAL	DESKRIPSI BIMBINGAN	TTD
1	Senin, 15 April 2019	Bab IV	
2	Kamis, 18 April 2019	Revisi Bab IV	
3	Senin, 22 April 2019	ACC Bab IV	
4	Kamis, 25 April 2019	Bab V	
5	Senin, 29 April 2019	Revisi Bab V	
6	Rabu, 1 Mei 2019	ACC Bab V	

7	Kamis, 2 Mei 2019	ACC Bab VI	
8	Senin, 6 Mei 2019	Abstrak	
9	Kamis, 9 Mei 2019	ACC Skripsi	

Mengetahui,

Ketua Jurusan



Dr. Marno, M. Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

BIODATA MAHASISWA

Nama : Ana Aliyatul Farodisah
NIM : 15110020
Tempat, Tanggal Lahir : Kediri, 10 April 1997
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2015
Alamat Rumah : Dsn. Ploso Ds. Plosogenuk RT/RW 001/002 Perak
Jombang
No. Telpon/HP : 085815312558
Alamat Email : ana.aliyatul@gmail.com
Riwayat Pendidikan : 1. MI “Khulafaurrasyidin” Plosogenuk, Perak
2. MTsN Denanyar Jombang
3. MAN Denanyar Jombang
4. Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang

Malang, 9 Mei 2019

Mahasiswa,

Ana Aliyatul Farodisah

NIM 15110020